

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Hidup Ibnu Khaldun

1. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun termasuk salah seorang ulama keturunan Andalusia yang hijrah ke Tunisia pada pertengahan abad ke-7 H. Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Waliyuddin Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu al-Hasan Ibnu Jabir Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Abdurrahman Ibnu Khaldun. Nama kecilnya adalah Abdurrahman, sedangkan Zaid adalah nama panggilan dari keluarga, karena dihubungkan dengan anaknya yang sulung. Nama Waliyuddin adalah gelar kehormatan dan kebesaran yang dianugerahkan oleh raja Mesir sewaktu ia diangkat menjadi ketua pengadilan di Kairo Mesir.¹

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia, Afrika Utara, pada tahun 732 H atau 1332 M, dari keluarga pendatang dari Andalusia, Spanyol Selatan, yang pindah ke Tunisia pada pertengahan abad VII H. Beliau dikenal dengan nama Ibnu Khaldun karena dihubungkan dengan garis keturunan kakeknya yang kesembilan, yaitu Khalid bin Usman. Kakeknya ini merupakan orang pertama yang memasuki negeri Andalusia bersama para penakluk berkebangsaan Arab. Sesuai dengan kebiasaan orang-orang Andalusia dan Maghribi yang terbiasa.

Abdurrahman ialah nama kecilnya digolongkan kepada al-Maghribi karena ia lahir dan dibesarkan di Maghrib kota Tunisia, dijuluki al-Hadrami

¹ Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, '2 1083.', *Muqodimmah Ibnuuu Khaldun*, 2001..1079

karena keturunannya berasal dari Hadramaut Yaman Selatan, dan bergelar al-Maliki karena ia menganut mazhab Imam Malik. Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad juga berkecimpung dalam bidang politik, kemudian mengundurkan diri dari bidang politik dan menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian. Beliau ahli dalam bahasa dan sastra Arab. Meninggal dunia pada tahun 749H/1348 M akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara dengan meninggalkan lima orang anak termasuk Abd Al-Rahman Ibnu Khaldun yang pada waktu itu berusia 18 tahun. Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya dengan membaca dan menghafal AlQur'an. Kemudian baru menimba berbagai ilmu dari guru-guru terkenal sesuai dengan bidangnya masing-masing.¹

Pasca kejatuhan Baghdad, ulama dan sadtrawan Baghdad bersama para ulama Andalusia mengungsi ke Kairo, Mesir yang menjadi pusat peradaban. Kedatangan mereka di kota Kairo disambut baik oleh Bani Mamluk, sehingga mereka merasa tenang dan tentram. Perlu dicatat abad ke-8 H atau abad ke-14 M merupakan masa perubahan dan transisi di seluruh dunia. Perubahan dan transisi ke arah perpecahan dan kemunduran di dunia Arab, sekaligus perubahan dan transisi ke arah kebangkitan di dunia Barat. Dapat kita lihat, berbagai revolusi dan kekacauan mulai meluas di Afrika Utara, sebagai dampak dari perpecahan-perpecahan regional dan meluasnya fanatisme golongan. Kondisi itu berdampak negative bagi kebudayaan Arab pada waktu itu. Demikianlah gambaran sosial politik di masa Ibnu Khaldun.

¹ Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, '2 1083.', *Muqodimmah Ibnuuu Khaldun*,

Secara umum kehidupan Ibnu Khaldun dapat dibagi menjadi empat fase, yaitu: pertama fase kelahiran, perkembangan, dan studi. Fase ini berlangsung sejak kelahiran sampai usia dua puluh tahun, yaitu dari tahun 732 H/1332 M hingga tahun 751 H/1350 M. Fase ini dilaluinya di Tunis. Kedua, fase bertugas di pemerintahan dan terjun ke dunia politik di Magrib dan Andalusia, yaitu dari tahun 751 H/1350 M sampai tahun 776 H/1374 M.

Ketiga, fase kepengarangan, ketika dia berpikir dan berkompetensi di Benteng Ibnu Salamiah milik Banu Arif, yaitu sejak tahun 776 H/ 1374 M sampai 784 H/1382 M. Keempat, fase mengajar dan bertugas sebagai Hakim Negeri di Mesir, yaitu dari tahun 784 H/1382 M sampai wafatnya tahun 808 H/ 1406 M dalam usia 74 tahun menurut hitungan tahun Masehi atau 76 tahun menurut hitungan tahun Hijriyah dan dimakamkan di pemakaman para sufi.²

Ibnu Khaldun, seorang filsuf sejarah yang berbakat dan cendekiawan terbesar pada zamannya, salah seorang pemikir terkemuka yang pernah dilahirkan. Sebelum Ibnu Khaldun, sejarah hanya berkisar pada pencatatan sederhana dari kejadian-kejadian tanpa ada pembedaan antara yang fakta dan hasil rekaan. Ibnu Khaldun hidup pada saat dimana dunia Islam mengalami pergumulan dalam berbagai bidang, sebagai akibat adanya beberapa proses peralihan kekuasaan pemerintahan.³

Ibnu Khaldun memiliki banyak julukan, antara lain sejarawan, ahli filsafat sejarah, sosiolog, ekonom, geographer, cendekiawan, agamawan, politikus dan sebagainya yang memiliki perhatian yang besar terhadap bidang

² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 227.

³ Safrudin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015. 148

pendidikan.¹⁰ Hal ini antara lain terlihat dari pengalamannya sebagai guru yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya.⁴

Sebagai seorang ilmuwan, Ibnu Khaldun berhasil menulis seluruh ilmu dalam bentuk kitab. Berikut ini nama kitab yang menjadi karyanya: Muqaddimah, pengantar dari kitab *al-Ibar* dan merupakan karya monumental sehingga membuat namanya diagung-agungkan dalam dunia intelektualisme; kitab *al-'Ibar, wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arabi wa al-'Ajami wa al-Barbar, wa man 'Asaruhum min dhawi as-Sulthani al-'Akbar* (kitab pelajaran dan arsip sejarah zaman permulaan dan zaman akhir yang mencakup peristiwa politik orang-orang Arab, non-Arab dan Barbar serta raja-raja besar yang semasa dengan mereka) yang terdiri dari tujuh jilid; kitab *Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa al-Rihlatuhu Sharqan wa al-Gharban* (kitab autobiografi Ibnu Khaldun); uraian tentang kitab Burdah karya al-Bushiri, ringkasan karya Ibnu Rusyd dan ringkasan kitab al-Muhassal karya Fachruddin al-Razi dan kitab *al-Shifa' al-Sa'il li Tahdhib al-Masa'il dan kitab al-Muhassal fi Ushul al-Din*.⁵

Ibnu Khaldun adalah seorang guru di lembaga pendidikan al-Qasbah, Tunisia dan lembaga pendidikan al-Azhar, Mesir. Beliau memiliki banyak murid. Tidak sedikit para muridnya menjadi ulama terkenal. Di antara nama murid terpenting dan ternama adalah sejarahwan kondang Taqiyuddin Ahmad

⁴ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1994), 91.

⁵ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 128-129.

Ibnu ‘Ali al-Maqrizi, pengarang kitab *al-Suluk li Ma’rifah Duwal al-Muluk* dan Ibnu Hajar al-‘Asqalani, seorang ahli Hadith ternama.⁶

2. Guru-guru Ibnu Khaldun

Masa pendidikan ini dilalui Ibnu Khaldun di Tunisia dalam jangka waktu 18 tahun, yaitu antara tahun 1332-1350 M. Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya dengan membaca dan menghafal al-Qur’an. Seperti kebiasaan yang membudaya pada masanya, pendidikan Ibnu Khaldun dimulai pada usia yang dini, dengan pengajaran yang ketat. Gurunya yang pertama adalah bapaknya sendiri. Sejak kecil dia belajar membaca dan menghafal al-Quran serta ilmu pengetahuan lainnya di Masjid di daerahnya yang bernama Masjid al-Quba. Dan pada saat itu Tunisia merupakan markas ulama dan sastrawan di maghrib, tempat berkumpul ulama Andalus yang lari akibat berbagai peristiwa. Ibnu Khaldun mempelajari ilmu syar’i dan retorika. Ia mahir dalam bidang syair, filsafat dalam mantiq (logika), sehingga dengan demikian dia dikagumi oleh guru-gurunya.

Dalam bidang bahasa gurunya Abdullah Muhammad Ibnu al-A'rabi alHusairi, Abu al-Abas Ahmad bin al-Qashar, dan Abu Abdillah Muhammad bin Bahr. Dalam bidang ilmu Hadits Ibnu Khaldun belajar pada Syamsuddin Abu Abdillah al-Wadiyasyi (1274-1348), dalam bidang Fiqih Abu Abdillah Muhammad al-Jayyani, Muhammad al-Qashar dan Muhammad bin 'Abd alSalam al-Hawwari (1277-1348 M).⁷

⁶ Khaldun, Mukaddimah Ibnu Khaldun, 1082.

⁷ Biyanto. *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibnu Khaldun*. (2004).

Namun guru-gurunya yang paling berpengaruh terhadap pembentukannya dalam bidang syariat, bahasa dan filsafat adalah Muhammad bin Abdullah Muhaimin bin Abdil Al-Hadrami, seorang ia Muhadditsin dan Ahli Nahwu di Maghriby. Kemudian Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim Al-Abily (1282-1356 M), Muhammad bin Muhammad al-Hadrami (1277-1348 M) dalam bidang ilmu rasional yang bisa kita sebut filsafat, ilmu falak, teologi, logika, ilmu-ilmu kealaman, matematika, astronomi dan musik.⁸

Disini dapat dikatakan bahwa jenjang pendidikan yang ketat dengan bimbingan banyak guru dan sejumlah kitab yang pernah dipelajari oleh Ibnu Khaldun menggambarkan keluasan ilmu dan kecerdasan yang sangat luar biasa, serta memperlihatkan betapa beliau menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas ilmiah. Hal ini juga menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun adalah orang yang memiliki ambisi tinggi, yang tidak puas dengan satu disiplin ilmu saja.

3. Karya-Karya Ibnu Khaldun

Setelah menguraikan tentang masa pendidikannya, peneliti akan membahas mengenai hasil karya-karya Ibnu Khaldun. Faktanya Ibnu Khaldun telah menghasilkan berbagai banyak karya, namun banyak dari karya-karya tersebut yang belum ditemukan ataupun yang tidak diterbitkan sama sekali. Meskipun Ibnu Khaldun hidup pada masa dimana peradaban Islam mulai mengalami kehancuran, akan tetapi beliau mampu tampil sebagai pemikir

⁸ Suharto, T. *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Fajar Pustaka Baru, (2003).

Muslim yang kreatif dan melahirkan pemikiran-pemikiran besar dalam beberapa karyanya.⁹

Ibnu Khaldun terkenal sebagai ilmuwan besar adalah karena karyanya "Muqaddimah". Rasanya memang aneh ia terkenal justru karena muqaddimahnya bukan karena karyanya yang pokok (al-Ibar), namun pengantar Al-Ibarnya yang telah membuat namanya diagungkan dalam sejarah intelektualisme. Karya monumentalnya itu telah membuat para sarjana baik di Barat maupun di Timur begitu mengaguminya. sampaisampai Windellband dalam filsafat sejarahnya menyebutnya sebagai. Tokoh ajaib yang sama sekali lepas, baik dari masa lampau maupun masa yang akan datang.

Ibnu Khaldun sudah memulai kariernya dalam bidang tulis menulis semenjak masa mudanya, tatkala ia masih menuntut ilmu pengetahuan, dan kemudian dilanjutkan ketika ia aktif dalam dunia politik dan pemerintahan. Adapun hasil karya-karyanya yang terkenal di antaranya adalah:

1. Muqaddimah

Kitab Muqaddimah yang merupakan buku pertama dari kitab al- Ibar, yang terdiri dari bagian muqaddimah (pengantar). Buku inilah yang merupakan salah satu masterpiece karya Ibnu Khaldun dalam bidang sosiologi. Adapun tema muqaddimah ini adalah fenomena social dan sejarah. Dan dalam kitab ini terdapat 6 Bab, antara lain:¹⁰

Bab pertama membahas peradaban dan kebudayaan umat manusia secara umum. Bab ini meliputi enam pengantar yang berisikan pentingnya

⁹ Dwi Larasati, *Guru Humanis Dalam Perspektif Ibnu Khaldun*, Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2022

¹⁰ Syafiuddin, *Negara Islam menurut Konsep Ibnu Khaldun*, 39-41.

organisasi sosial kemasyarakatan, pengaruh iklim dan letak geografis terhadap warna kulit, letak dan sistem kehidupan. Didalamnya juga membahas tentang wahyu, mimpi, kesanggupan manusia mengetahui yang gaib secara alami atau pun melalui latihan khusus.

Bab kedua membahas tentang kebudayaan Badui dan suku-suku yang lebih beradab, peradaban masyarakat pengembara, bangsa dan kabilah-kabilah liar, serta kehidupan mereka. Bagian ini terdiri dari 29 pasal. Sepuluh pasal pertama berisikan bangsa-bangsa pengembara dan pertumbuhan mereka, keadaan masyarakat, dan asal-usul kemajuan. Selain itu dibahas pula mengenai prinsip-prinsip umum pengendali masyarakat dalam nuansa sosiologi filsafat sejarah. Adapun sembilan belas pasal berikutnya memaparkan susunan pemerintahan, hukum, politik, dan hal-hal lain yang terdapat di kalangan bangsa-bangsa tersebut.¹¹

Bab ketiga membahas tentang negara, kerajaan, khilafah, tingkatan kekuasaan, dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan menekankan filsafat sejarah untuk mengetahui sebab-sebab munculnya kekuasaan dan sebab-sebab runtuhnya suatu negara. Dalam bab ini dibahas secara luas mengenai negara, kedaulatan, persoalan politik dan sistem pemerintahannya.

Bab keempat membahas berbagai hal tentang wilayah-wilayah pedesaan dan perkotaan, kondisi yang ada, berbagai peristiwa yang terjadi, dan hal-hal utama yang harus diperhatikan.

¹¹ Syafiuddin, *Negara Islam menurut Konsep Ibnu Khaldun*

Bab kelima membahas berbagai hal tentang sisi perekonomian negara, mata pencaharian, ekonomi, perdagangan dan industri. Dalam beberapa pasal didalamnya juga diterangkan tentang beragam ilmu pengetahuan, seperti pertanian, pembangunan, pertentangan, kebidanan, dan pengobatan.

Bab keenam membahas berbagai jenis ilmu pengetahuan, pengajaran dan metode-metodenya, serta berbagai aspek yang berkaitan dengan masalah tersebut dalam tradisi Arab. Selanjutnya, bab ini diakhiri dengan sastra Arab. Dari pembagian-pembagian bab diatas, terlihat jelas betapa luas dan beragamnya bidang kajian yang dihasilkan oleh Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Muqaddimah*, yang ditujukan untuk mengkritik sejarah dalam upaya menemukan hukum-hukum sejarah yang terkait dengan kehidupan sosial-politik.

2. *Kitab Al-Ibartu, wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabnr, fi Ayyam Al-'Arab wa Al-'Ajam wa Al-Barbart wa man Asharuhum min dzawi Assulthani Al-Akbar*

Al-Akbar Kitab Al-Ibartu, wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabnr, fi Ayyam Al-'Arab wa Al-'Ajam wa Al-Barbart wa man Asharuhum min dzawi Assulthani Al-Akbar. (Kitab Pelajaran dan Arsip sejarah zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang mencakup Peristiwa Politik Mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Raja-raja Besar yang semasa dengan Mereka), yang kemudian terkenal dengan kitab *l'bar*.¹²

¹² Enan, M. A. Ibnu Khaldun: *his life and Work*. Kitab Bhavan, (1979).

Kitab *I'bar* terdiri dari tiga buku: Buku pertama, adalah sebagai kitab Muqaddimah, atau jilid pertama yang berisi tentang: Masyarakat dan ciri-cirinya yang hakiki, yaitu pemerintah, kekuasaan, pencaharian, penghidup baru keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala sebab dan alasan alasannya. Buku kedua terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua ketiga keempat dan kelima, yang menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka serta dinasti-dinasti mereka.

Di samping itu juga mengandung ulasan tentang bangsa-bangsa terkenal dan negara yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Syiria persia, yahudi (Israel), Yunani, Romawi, Turki dan Franka (orang-orang Eropa). Kemudian Buku Ketiga terdiri dari dua jilid yaitu jilid keenam dan ketujuh, yang berisi tentang sejarah bahasa Barbar dan Zanatayang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan Negara-negara Maghribi, Afrika Utara.¹³

3) *At-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu syarqan wa Gharban*

At-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu syarqan wa Gharban atau disebut secara ringkas dengan istilah *At-Ta'rif*, dan oleh orang-orang Barat disebut dengan otobiografi, merupakan bagian terakhir dari kitab *Al-'Ibar* yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun. Ia menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah karena terpisah dalam bab-bab, tapi saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

¹³ Enan, M. A. Ibnu Khaldun: *his life and Work*. Kitab Bhavan, (1979).

Selain ketiga karya tersebut, beberapa referensi menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun memiliki karya-karya lain, seperti:

a) *Lubab al-Muhashshal fi Ushul al-Din*, yaitu merupakan ikhtisar terhadap al-Muhashshal Imam Fakhruddin al-Razi (543-606 H) yang berbicara tentang teologi skolastik

b) *Syifa' al-Sail li Tahzib al-Masail*, yang ditulis oleh Ibnu Khaldun ketika berada di Fez dan membahas tentang mistisisme konvensional karena berisikan uraian mengenai tasawuf dan hubungannya dengan ilmu jiwa serta masalah syariat (fikih)

c) *Burdah al-Bushairi*

d) Buku kecil sekitar 12 halaman yang berisikan keterangan tentang negeri Maghribi atas permintaan Timur Lenk ketika mereka bertemu di Syria. Ibnu Khaldun adalah sejarawan dan bapak sosiologi Islam yang hafal Al-Qur'an sejak usia dini. Ibnu Khaldun juga dikenal sebagai ahli politik Islam, dan bapak Ekonomi Islam, karena pemikiran-pemikirannya tentang teori ekonomi yang logis dan realistis jauh telah dikemukakannya sebelum Adam Smith (1723-1790) dan David Ricardo (1772-1823) mengemukakan teori-teori ekonominya. Bahkan ketika memasuki usia remaja, tulisantulisannya sudah menyebar ke mana-mana. Tulisan-tulisan dan pemikiran Ibnu Khaldun terlahir karena studinya yang sangat dalam, pengamatan terhadap berbagai masyarakat yang

dikenalnya dengan ilmu dan pengetahuan yang luas, serta ia hidup di tengah-tengah mereka dalam pengembaraannya yang luas.¹⁴

4. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun hidup di abad ke 14. Pendidikan yang ditempuhnya, latar belakang intelektualisme serta kehidupan politik yang mengitarinya sangat mempengaruhi corak pemikiran yang menjadi ciri khas metode ilmiahnya. Suatu ciri yang spesifik latar belakang Ibnu Khaldun adalah bahwa ia dilahirkan dari keluarga politikus dan sekaligus dari keluarga intelektual. Ibnu Khaldun mendapatkan tradisi intelektual dari keluarganya. Dengan bakat genius serta pengalamannya yang matang di bidang intelektual dan sosial membentuk kerangka dalam memformulasi teori-teori ilmu sosial dan pendidikan.¹⁵

Pemikiran Ibnu Khaldun sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari akar pemikiran Islam. Sebernarnya karya Ibnu Khaldun al-Muqaddimah, yang merupakan manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun diilhami dari al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam. Dengan demikian, Pemikiran Ibnu Khaldun dapat dibaca melalui setting sosial yang mengitarinya, yang diungkapkannya baik secara lisan maupun tulisan, sebagai sebuah kecenderungan.¹⁶

¹⁴ Ayuningtias Yarus dan Nur Aeni Khayati, Relevansi Pendidikan Kritis Dengan Metode Pengajaran Ibnu Khaldun Pada Generasi Milenial, Jurnal Al Ghazali Vol, 1 No. 2 Tahun 2018

¹⁵ Warul Walidin, Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern. Yogyakarta: Suluh Press, 2005, hlm.53.

¹⁶ Toto Suharto, Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003 hlm. 54.

Sebagai seorang filosof Muslim, pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah rasional dan banyak berpegang pada logika. Hal ini dimungkinkan karena Ibnu Khaldun pernah belajar filsafat pada masa mudanya. Banyak pemikiran dari para filosof yang mempengaruhi pemikiran filsafat Ibnu Khaldun, adapun tokoh yang paling dominan mempengaruhi pemikiran filsafat Ibnu Khaldun adalah al-Ghazali, meskipun banyak pemikiran Ibnu Khaldun yang berbeda dengan al-Ghazali terutama dalam masalah logika. Al-Ghazali jelasjelas menentang logika karena menurut al-Ghazali hasil dari pemikiran logika tidak bisa diandalkan. Sedangkan Ibnu Khaldun masih menghargai logika sebagai metode yang dapat melatih seseorang berpikir sistematis.¹⁷

Ibnu Khaldun adalah pemikir yang teguh beriman dan berkomitmen terhadap ajaran agama. Berbeda dengan pemikir-pemikir sebelumnya, Ibnu Khaldun mendudukan secara proporsional antara otoritas wahyu dan rasio. Ia tidak mau mencampuradukkan segala hal dan menghubungkan segalanya dengan ketentuan agama, yang sering hanya bersifat dipaksakan. Ia hanya mau melihat masalah dunia dengan penalaran ilmu. Atas dasar itu konsep Aristoteles tentang logika dapat disetujuinya, tetapi konsepnya tentang ketuhanan menurut Ibnu Khaldun tidak punya dasar yang kuat. Sebab akal mempunyai kemampuan yang terbatas. Ibnu Khaldun juga berusaha mendudukan, bahwa filsafat (Islam) adalah suatu studi yang berbeda sama sekali dengan ilmu kalam meskipun tidak bertentangan. Ilmu kalam menurut Ibnu Khaldun adalah suatu disiplin yang mencakup cara berargumentasi dengan

¹⁷ Toto Suharto, *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun* hlm.55

dalil-dalil logika dalam mempertahankan akidah keimanan serta menolak pikiran-pikiran baru yang dalam arti dogma dianggap menyimpang dari keyakinan agama menurut ajaran salaf.¹⁸

Ibnu Khaldun telah berhasil memadukan antara metode deduksi dan induksi dalam pengetahuan Islam. Ibnu Khaldun adalah seorang pengukir yang teguh memegang ajaran Islam. Hampir pada setiap bagian alMuqqaddimah selalu diselingi nama Allah dan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan pembahasannya. Pada setiap penutup pasal sering diakhiri dengan ayat-ayat al-Qur'an, baik pendek maupun panjang¹⁹

B. Sejarah Hidup Paulo Freire

1. Riwayat Hidup Paulo Freire

Paulo Regulus Neves Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, Pernambuco, sebuah kota pelabuhan di timur laut Brazil. Recife saat itu termasuk salah satu daerah paling miskin dan terbelakang di Dunia Ketiga. Freire merupakan buah cinta dari pasangan suami istri Joachim Themistocles Freire dan Edieltrus Neves Freire.²⁰

Ayahnya berasal dari Rio Grande do Norte dan bekerja sebagai polisi militer di Pernambuco. Ia penganut kebatinan (spiritist), walaupun bukan anggota dari kelompok agama mana pun. Sementara itu, ibunya berasal dari Pernambuco dan penganut Katolik. Mereka termasuk dari golongan menengah, namun ketika krisis ekonomi yang terjadi di Amerika Serikat

¹⁸ Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, hlm. 54.

¹⁹ Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun* hlm 60

²⁰ Zainal Abidin, *Paulo Freire: Pedagogi Kritis Dan Penguatan Civil Society Di Indonesia*. H.23

tahun 1929 mulai melanda Brazil, keluarga kelas menengah Freire juga merasakan akibatnya dan ia menemukan dirinya sebagai bagian dari “kaum rombeng dari bumi”, the wretched of the earth. Ini tampak dari penuturan Freire berikut:²¹

“Saya melewati masa kecil di Recife dan kemudian ke Jaboto. Keluarga saya meninggalkan Recife untuk menyelamatkan diri dari krisis ekonomi tahun 1930-an. Banyak pengalaman besar yang saya alami waktu itu, antara lain kelaparan, padahal saya masih ingin makan lebih banyak lagi. Krisis menjadikan keluarga saya kehilangan status, sehingga bukan hanya kelaparan yang saya alami, tetapi juga pengalaman bergaul dengan kelompok menengah dan kelompok pekerja. Bergaul dengan anak-anak pekerja membuat saya menyadari ‘perbedaan kelas’ seperti yang terlihat pada bahasa, cara berpakaian, dan keseluruhan hidup mereka seperti tanpa pada ekspresi total kehidupan mereka. Inilah momen terindah dalam kehidupan saya. Setiap saya mengenangnya, saya merasa belajar kembali darinya. Kejatuhan ke dalam lembah kemiskinan membuat saya belajar makna kelas sosial dan kemiskinan yang kejam”.

Freire melanjutkan:

“Saya ingin sekali belajar, namun kondisi ekonomi tidak memungkinkannya. Saya sangat ingin membaca dan mendengar (dengan konsentrasi), tetapi saya juga tidak dapat memahaminya karena saya lapar. Di dalam diri saya tidak bersarang kebodohan, tetapi yang paling tepat adalah

²¹ Zainal Abidin. *Paulo Freire: Pedagogi Kritis Dan Penguatan Civil Society Di Indonesia*.

kehilangan minat. Kondisi sosial saya tidak memungkinkan saya untuk menjadi terdidik. Pengalaman kembali mengajarkan tentang kelas sosial dan perbedaan kesempatan untuk belajar”.²²

Freire semakin merasakan getirnya kehidupan ketika ayahnya menghadap Tuhan yang Maha Kuasa. Menurut Freire, saat itu dia berusia delapan tahun dan baru pindah ke Jaboatao²³. Waktu itu, kesulitan finansial masih mengelayuti semua usaha kakak perempuannya, Stella, dan dua kakak laki-laknya, Armando dan Temistocles.

Keadaan ini, kata Ricard Shaull, membawa pengaruh kuat dalam kehidupan Freire ketika ia merasakan gerogotan sakit dan terpaksa kesulitan belajar akibat situasi suram yang ditimbulkannya. Ini juga mengarahkan Freire membulatkan tekad, pada usia sebelas tahun, untuk mengabdikan hidupnya bagi perjuangan melawan kemiskinan, sehingga anak-anak lain tidak mengenal penderitaan seperti yang ia alami.²⁴

Kesulitan hidup itu tidak menciutkan semangatnya untuk belajar di bangku sekolah. Sejauh ini belum ditemukan keterangan pasti di mana dan tahun berapa Freire menyelesaikan pendidikan dasarnya. Namun, secara implisit Pater Lownd menyebutkan bahwa Freire menyelesaikannya di

²² Freire and Shor, Ira. (2001). *Menjadi Guru Merdeka [Petikan Pengalaman]*, (A. Nashir Budiman, Penerjemah). 43

²³ Sejumlah penulis memberikan keterangan yang berbeda-beda mengenai tahun meninggalnya ayah Freire. Denis Collins (2002: 6) menulis bahwa ayah Freire meninggal ketika dia berusia 10 tahun. Diala Haddadin (2003: 5) menyatakan, ia meninggal pada tahun 1930, atau saat Freire berusia 8-9 tahun. Sementara itu, menurut Peter Lownd (www.paulofreireinstitute.org), ia meninggal pada tahun 1934, atau saat Freire berusia sekitar 13 tahun. Dari beberapa keterangan ini, kita sebaiknya mengacu kepada keterangan Freire sendiri bahwa ayahnya meninggal saat ia berusia 8 tahun, sebab Freire-lah yang tahu persis kapan ayahnya meninggal.

²⁴ Shaull, Richard. “Foreword” for *Paulo Freire, Pedagogy of The Oppressed*, (Myra Bergman Ramos, Translator). 20th Edition, New York: Continuum, (1996).

Jaboato, sebab ia kembali lagi ke tanah kelahirannya, Recife, untuk menempuh pendidikan menengah atas, tepatnya di Colégio Oswaldo Cruz.

Karena Freire dan keluarganya pindah ke Jaboato saat ia berusia 8 tahun, maka kemungkinan besar ia mulai masuk Sekolah Dasar (SD) pada usia 8-9 tahun (1930). Sayangnya, belum ditemukan keterangan berapa lama pendidikan dasar di Brazil saat itu harus ditempuh, sehingga sulit untuk memperkirakan pada tahun berapa Freire menyelesaikan pendidikan dasarnya.

Kendati demikian, keterangan Lownd di atas mengindikasikan bahwa jenjang pendidikan di Brazil saat itu tidak menerapkan jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama, tetapi dari sekolah dasar langsung ke jenjang menengah atas (high school). Hanya saja, Sekolah Menengah Atas (SMA) ini di bagi menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat dasar (5 tahun) dan tingkat pelengkap atau pra-Perguruan Tinggi (2 tahun).

Seperti sekolah dasarnya, belum ada data pasti pada tahun berapa Freire mulai menempuh sekolah menengah atas. Data yang ada hanya menyebutkan bahwa ia telah menempuh pra-Perguruan Tinggi pada tahun 1941. Mengingat pendidikan pra-Perguruan Tinggi harus ditempuh selama 2 tahun, berarti Freire menempuhnya hingga tahun 1943. Data ini sinkron dengan waktu ketika ia mendaftarkan di Fakultas Hukum Universitas Recife, 1943.²⁵

²⁵ Zainal Abidin. Zainal Abidin, *Paulo Freire: Pedagogi Kritis Dan Penguatan Civil Society Di Indonesia*.

Data pra-Perguruan Tinggi ini tampaknya bisa dijadikan petunjuk untuk menelusuri jejak waktu pendidikan Freire. Kalau Freire menempuh pendidikan praPerguruan Tinggi pada tahun 1941-1943, berarti ia duduk di bangku SMA tingkat dasar pada tahun 1936-1941, dan SD tahun 1930-1936.

Karir Freire sebagai pendidik sesungguhnya berawal dari kesulitan ekonomi keluarga yang memaksanya untuk menjadi pendidik Bahasa Portugal ketika ia berusia 19 tahun. Namun seiring berjalannya waktu, Freire bertekad untuk menjadi guru yang baik, guru yang mencintai kegiatan mengajar-belajarnya. Freire sempat berpikir berkali-kali untuk meyakinkan diri bahwa mengajar memang pilihan hidupnya.

Menurutnya, hal semacam itu barangkali bisa dialami siapa saja. Bagi Freire, ketika harus mengajar di depan orang yang pengetahuannya kurang dibanding dirinya, dia merasa bahwa mengajar adalah pekerjaan yang baik. Pada usia 18 tahun, Freire memberikan les privat bagi pelajar SMU atau anak-anak muda yang bekerja di toko, karena mereka ingin belajar bahasa. Dengan mengajar, Freire sadar bahwa dia mampu mengajar dan mencintainya. Freire belajar bagaimana mengajar dengan baik. Freire semakin cinta mengajar, kemudian dia belajar lebih jauh lagi.

Freire melanjutkan, ketika dia harus mengajar bahasa Portugis di Colégio Oswaldo Cruz dengan cara yang sangat dinamis, sehingga para siswa kemudian datang dan memberi tahu bahwa kelas yang dibimbingnya membuat mereka lebih bebas. Mereka sering mengatakan, “Paulo, kini saya tahu saya mampu belajar”. Hal yang sama juga diungkapkan oleh anak-anak

muda yang mengikuti les privat. Tanpa ragu Freire mengatakan kepada para siswa itu bahwa mereka telah terbebaskan dari sesuatu. Pada tingkat individual, ungkap Freire, beberapa siswa merasa terkekang sebagai akibat masih adanya kultur mengekang dari beberapa guru yang lain, yang pernah mengatakan bahwa mereka tidak mampu belajar. Sampai batas tertentu Freire mengatakan kepada mereka bahwa sebenarnya mereka mampu belajar. Ketika Freire memberi tantangan, mereka merasa lebih bebas. Baginya, ini merupakan tingkat perkembangan siswa. Meski demikian, ia masih belum melihat setting politik dari situasi tersebut.²⁶

Sementara itu, karir Freire di bidang pendidikan bisa dibilang menarik dan fantastis. Ia, terlepas dari dorongan ekonomi, telah mengabdikan dirinya sebagai pendidik bahasa Portugal. Menjadi pendidik memang cita-citanya yang tertanam sejak kecil. Ia sering berfantasi berada dalam sebuah ruang kelas mengajar sintaksis bahasa Portugal. Fantasi ini selalu melintasi pikirannya pada saat ia sedang duduk sendiri, dalam perjalanan ke sekolah atau ketika hendak memejamkan mata pada malam hari.

Tidak mengherankan apabila ia memutuskan untuk menjadi guru kepada istrinya pada saat ia mulai mempraktikkan ilmu hukumnya, namun ia berhenti sebelum menyelesaikan klien pertamanya, seorang dokter gigi. Freire bercerita, “Saya berkata kepada Elza: ‘Tahukah kamu, saya akan berhenti menjadi pengacara.’ Elza berkata: ‘Saya sudah mengharapkan itu sejak lama. Anda adalah seorang pendidik,’”

²⁶ Freire and Shor, Ira. (2001). *Menjadi Guru Merdeka [Petikan Pengalaman]*, (A. Nashir Budiman, Penerjemah). 41-42

Dua tahun setelah menikah (1946), Freire diangkat sebagai Direktur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Serviço Social da Industria (SESI), sebuah lembaga pemerintah yang diarahkan langsung oleh Presiden Eurico Gaspar Dutra, untuk menggunakan dana dari konfederasi para pengusaha nasional untuk merealisasikan program peningkatan kehidupan buruh (*the betterment of the standard of living of their workers*).²⁷

Pekerjaan edukatif tersebut mengantarkan Freire ke daerah-daerah pedalaman dan urban miskin di dekat Recife. Ini sekaligus kesempatan untuk berromantika dengan masa kanak-kanak yang pernah dialaminya. Masa-masa itu seolah-olah terulang kembali. “Jika semasa kanak-kanak saya hidup bersama anak-anak dari keluarga petani dan kaum buruh urban yang miskin, sekarang 25 tahun kemudian saya bersama dengan para nelayan, buruh urban miskin, dan petani,” kisah Freire²⁸. Freire mengaku bahwa untuk kedua kalinya dia berkesempatan belajar dari kehidupan para pekerja kasar yang miskin. Bedanya, kali ini mempelajarinya dari sisi lain, yakni menghayati momen transformasi diri kehidupan mereka, yang kemudian mendorongnya untuk memahami pendidikan lebih radikal lagi.

Pekerjaan edukatif tersebut mengantarkan Freire ke daerah-daerah pedalaman dan urban miskin di dekat Recife. Ini sekaligus kesempatan untuk berromantika dengan masa kanak-kanak yang pernah dialaminya. Masa-masa itu seolah-olah terulang kembali. “Jika semasa kanak-kanak saya hidup bersama anak-anak dari keluarga petani dan kaum buruh urban yang miskin,

²⁷ Paulo Freire, *Pendidikan kaum Tertindas*, LP3ES, Jakarta, 2008 Cet ke 6, hal x-xiii

²⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota*, (Agung Prihantoro, Penerjemah). Yogyakarta: LkiS. (2003)., h.95

sekarang 25 tahun kemudian saya bersama dengan para nelayan, buruh urban miskin, dan petani,” kisah Freire.

Freire mengaku bahwa untuk kedua kalinya dia berkesempatan belajar dari kehidupan para pekerja kasar yang miskin. Bedanya, kali ini mempelajarinya dari sisi lain, yakni menghayati momen transformasi diri kehidupan mereka, yang kemudian mendorongnya untuk memahami pendidikan lebih radikal lagi.

Pengalaman bekerja di SESI selama sepuluh tahun sangat berpengaruh terhadap pemikirannya. Pengalaman itu menjadi dasar eksperimental bagi disertasi, *Education and Present Day Brazil* (1959), dan buku pertamanya, *Education as the Practice of Freedom*. Freire menyebutkan, salah satu tugas kita sebagai pendidik progresif, kemarin dan hari ini, adalah memanfaatkan masa lalu yang memengaruhi hari ini. Masa lalu tidak saja suatu masa otoritarianisme dan memaksakan kebisuan, melainkan juga masa yang menggerakkan sebuah budaya perlawanan (*a culture of resistance*) sebagai jawaban terhadap kekejaman kekuasaan (*the violence of power*).²⁹

Freire mendapati bahwa ternyata tekanan dan penindasan terhadap kaum lemah tidak hanya terjadi di negara-negara dunia ketiga atau negara-negara yang memiliki ketergantungan kebudayaan saja. Pandangan ini memperluas cakrawala pemikiran Freire tentang dunia ketiga dan tidak lagi hanya berkuat pada pengertian geografis belaka, tetapi mulai merambah pada perspektif-perspektif yang bersifat politis.

²⁹ Lownd, Peter, *Freire's Life and Work (A Brief Biography of Paulo Freire)*, http://www.paulofreireinstitute.org/PauloFreire_life_and_work_by_Peter.html

Selama masa pengasingan itu, Freire melihat langsung politik dan sejarah di banyak negara, di Amerika Latin, Amerika Serikat, Afrika, dan Eropa. Hal itu mendorong Freire untuk menelaah ulang apa yang telah dipahaminya. “Sangat tidak mungkin bagi seseorang untuk terkena paparan pelbagai budaya dan negara sekaligus (di negara pengasingan) tanpa memikirkan rekaman lama yang sudah ada. Jarak yang menghubungkan masa lalu di Brazil dengan konteks berbeda pada masa sekarang terus memprovokasi pemikiran saya,” ungkap Freire.³⁰

Pelajaran utama yang dipetik Freire ketika merenungkan kembali kudeta tahun 1964 adalah kesadaran adanya batas global dari pendidikan. Kudeta di Brazil, yang diikuti dengan rangkaian kudeta di Amerika Latin, tentu saja memperlihatkan dengan jelas batas-batas pendidikan. Ini tidak berarti bahwa sebelum kudeta dia terlalu yakin bahwa transformasi masyarakat cukup dilakukan melalui pendidikan saja. Pastinya, pasca kudeta, Freire menjadi lebih sadar tentang batas peran pendidikan dalam usaha transformasi tatanan politik masyarakat. Menurutnya, kita dapat mengetahui peta kekuasaan masyarakat melalui pendidikan. Freire juga meyakini bahwa buku pertamanya, *Education for Critical Consciousness*, menunjukkan kenafian dirinya, sebab dia tidak menulis sifat politik dari pendidikan.³¹

Setelah situasi perpolitikan Brazil berubah, pada 1979, Freire berkesempatan untuk berkunjung ke tanah kelahirannya, dan ia memutuskan

³⁰ Freire and Shor, Ira. (2001). *Menjadi Guru Merdeka [Petikan Pengalaman]*, (A. Nashir Budiman, Penerjemah). Yogyakarta: LkiS, 47

³¹ Freire and Shor, Ira, *Menjadi Guru Merdeka [Petikan Pengalaman]*, (A. Nashir Budiman, Penerjemah). Yogyakarta: LkiS, (2001), 47-50

kembali ke sana pada 1980. Saat itu, ia ditawari menjadi profesor di Universitas Katolik Sao Paulo (PAU) dan Universitas Negeri Campinas (UNICAMP) Sekembali ke negaranya, Freire langsung terjun di dunia politik. Ia menjadi tokoh yang ikut membidani berdirinya Partai Buruh. Partai yang dipimpin oleh seorang buruh logam, Luis Ignacio Lula da Silva (Lula), didirikan pada 1980. Saat itu kondisi Brazil sedang kacau-balau akibat pemerintahan diktator-militer yang berkuasa sejak 1964. Pilihan Freire di Partai Buruh tidak didorong oleh nafsu kekuasaan, melainkan semata-mata untuk melakukan pembebasan dan penyadaran di masyarakat melalui program-program pendidikannya.³²

Gayung pun bersambut ketika partainya memenangi pemilu di Sao Paulo. Ia diminta untuk menjadi Sekretaris Pendidikan Kota Sao Paulo atas permintaan Walikota yang baru terpilih ketika itu, Luiza Erundina. Keraguan, kecemasan, kesenangan, *sense of duty*, harapan, mimpi, dan resiko bercampur menjadi satu dalam pikiran Freire ketika dirinya diminta untuk menjadi bagian dari pemerintahan ibu walikota. Meski begitu, Freire tidak menampik adanya kepercayaan luar biasa dari partai yang dibebankan dipundaknya. Keinginan Partai Buruh dan rasa hormat Freire kepada Erundina membuatnya tidak sampai hati untuk menolak amanah itu.³³

Freire resmi menjabat Sekretaris Pendidikan Sao Paulo pada 1 Januari 1989. Dia memangku tanggungjawab itu sekitar dua setengah tahun, sebelum

³² Freire, . Pendidikan Masyarakat Kota, (Agung Prihantoro, Penerjemah). Yogyakarta: LkiS. (2003), 11

³³Ana Maria. Saul. "Postkrip Meninjau Ulang Pendidikan di Sao Paulo, dalam Paulo Freire, Pendidikan Masyarakat Kota, (Agung Prihantoro, Penerjemah). Yogyakarta: LKiS. (2003)

akhirnya memasrahkan amanat itu kepada koleganya. Waktu dua setengah tahun tentu saja relatif pendek untuk mempraktikkan sejumlah pemikiran yang telah direnungkan, ditulis, dan didiskusikan dalam rentang waktu yang panjang.³⁴ Meski begitu, Freire telah membawa perubahan mendasar dalam sistem pendidikan di Sao Paulo.

Setelah mengundurkan diri dari sekretaris pendidikan, Freire kembali mengerahkan pikiran dan tenaganya untuk mendidik dan menulis. Sebagai wujud apresiasi atas pemikiran dan prestasinya, pada 1992, Institute Paulo Freire didirikan di Sao Paulo. Institut ini dimaksudkan untuk menguraikan dan memperluas teori-teori pendidikan Paulo Freire. Freire akhirnya meninggal dunia akibat serangan jantung pada hari Jumat, 2 Mei 1997.

2. Karya-karya Paulo Freire

Pemikiran pendidikan Paulo Freire diungkapkan pertama kali pada tahun 1959 dalam disertasi doktornya di Universitas Recife (sekarang Universitas Federal Pernambuco) dengan judul *Education and Present Day Brazil (Educação e atualidade brasileira)*. Disertasi ini diolah kembali dan diterbitkan menjadi esai *Educação como Prática da Liberdade (Education as the Practice of Freedom)* (1965).³⁵ Esai ini kemudian disatukan dengan esai lainnya, *Extensão y communication (Extention or Communication)* (1969), menjadi sebuah buku berjudul *Education for Critical Consciousness* (1973).

³⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Masyarakat Kota*, (Agung Prihantoro, Penerjemah). Yogyakarta: LkiS, (2003)

³⁵ Paulo Freire, *Pedagogi Pengharapan Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, (A . Widyamartaya, Penerjemah). Yogyakarta: Kanisius, (2001). ,20

Educatio as the Practice of Freedom lahir dari usahausaha kreatif Freire dalam pemberantasan buta aksara orang-orang dewasa (adult literacy) di seluruh Brazil sebelum kudeta militer 1964, yang menyeretnya ke penjara dan hidup di pengasingan. Esai ini berangkat dari tesis bahwa manusia berbeda dengan binatang. Binatang tenggelam dalam realitas dan tidak dapat berhubungan dengan dunia, sedangkan manusia tidak hanya ada “di dalam” tetapi juga “bersama dengan” dunia. Freire tampak sangat menginginkan agar rakyat Brazil menjadi subjek atas diri dan negaranya sendiri, bukan pelestari budaya bisu yang hanya menyaksikan eksploitasi dan dehumanisasi yang terjadi di Brazil tanpa berbuat apa-apa.

Freire menolak pendidikan yang berorientasi pada produksi massa dengan spesialisasi secara berlebihan. Ia mengusulkan pendidikan sebagai proses konsientisasi yang membuat rakyat Brazil berani membicarakan masalahmasalah negerinya dan turun tangan untuk melakukan perubahan yang revolusioner.

Sementara itu, *Extension or Communication* merupakan sintesis mendalam yang dibuat oleh Freire terhadap pendidikan yang dipahami dalam perspektif yang benar, yakni memanusiation manusia melalui tindakannya yang sadar untuk mengubah dunia. Freire mengawali karyanya dengan menganalisa istilah “ekstensi” dari bermacam-macam sudut pandang: linguistik, filosofis, dan hubungan antara konsep-konsep ekstensi dengan

invasi kultural. Ia kemudian mendiskusikan reformasi agraria dan memperlihatkan pertentangan mendasar antara ekstensi dan komunikasi.³⁶

Freire menunjukkan bahwa konsep ekstensi bermuara pada tindakan-tindakan yang membuat petani menjadi “benda”, menjadi objek proyek-proyek pembangunan. Dalam konsep ini, para petani tidak dididik, melainkan diperlakukan sebagai “tempat menuang” propaganda-propaganda kebudayaan asing. Tidak kalah pentingnya adalah analisis Freire terhadap hubungan antara teknik, modernisasi, dan humanisme, yang menguraikan bagaimana menghindari tradisonalisme status quo tanpa terjebak ke dalam mesianisme teknologis. Menurutnya, “semua pembangunan adalah modernisasi, tetapi tidak semua modernisasi adalah pembangunan.”

Setelah menyusun buku di atas, Freire menulis buku yang paling banyak perhatian masyarakat dunia, *Pedagogy of the Oppressed*. Buku ini telah dicetak ulang untuk edisi ke-27 di Amerika Serikat, dan cetakan ke-35 di Spanyol. Menurut pengakuan Freire sendiri, buku ini merupakan hasil pengamatannya selama enam tahun dalam pengasingan politik, tentu saja diperkaya oleh kegiatan-kegiatan pendidikan di Brazil sebelum pengasingan.

Betapa besar perhatian dan pembelaan Freire terhadap kaum tertindas, sehingga ia merasa wajib mengembalikan fitrah kemanusiaannya yang telah dirampas oleh kaum penindas. Ia mengartikan penindasan secara umum, yaitu situasi apa pun di mana A secara objektif melakukan pemerasan terhadap B

³⁶ Zainal Abidin, *Paulo Freire: Pedagogi Kritis Dan Penguatan Civil Society Di Indonesia*, 2022, 53

atau menghalanginya untuk mencapai afirmasi diri sebagai seorang manusia yang bertanggungjawab.³⁷

Freire kemudian menerbitkan buku dengan judul *Pedagogy in Process: the Letters to Guinea-Bissau* (1978). Sebagaimana tampak pada judulnya, buku ini merupakan laporan-laporan kegiatan pedagogis politis Paulo Freire selama di Guinea Bissau dan surat-surat yang disampaikan kepada koleganya di negara itu sejak Januari 1975 hingga musim semi 1976.

Meskipun berupa laporan kegiatan dan surat-surat, buku ini tetap menyuguhkan informasi penting terkait dengan gagasan pendidikan Freire. Buku ini akan memperjelas pemahaman atas pandangan-pandangan Freire dan menempatkannya secara proporsional, terutama bagi mereka yang menganggap Freire sebagai sosok yang tidak menyenangkan dan menakutkan. Kita akan menyadari bahwa Freire sesungguhnya merupakan sosok yang sangat gentle, inklusif, dan penuh kasih sayang. Lebih dari itu, buku ini menguak kehadiran dalam kondisi khusus dan dalam ikatan emosional yang kuat dengan pendidik-pendidik lainnya. Tujuh belas surat yang ada dalam buku ini memperlihatkan ciri tulisan Freire yang hangat, rendah hati, dan mengandung semangat militan.³⁸

Tahun 1985, Freire meluncurkan *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation*. Buku ini merupakan kumpulan artikel yang disampaikan Freire di sejumlah seminar atau dipublikasikan di beberapa

³⁷ Freire, ., *Pedagogy of the Oppressed*, New Revised 20th Anniversary Edition. New York, Continuum, (1996a), 37

³⁸ Zainal Abidin, *Paulo Freire: Pedagogi Kritis Dan Penguatan Civil Society Di Indonesia*, 2022, 55-56

jurnal sejak tahun 1970-an. Sebagaimana buku-buku Freire sebelumnya, buku ini tetap bertumpu pada pengalamannya selama di Amerika Latin, Afrika, dan Amerika Utara. Dalam buku ini Freire tetap menyuguhkan tema-tema humanisasi, seperti pembebasan, penyadaran, pemberantasan buta aksara, dan teologi pembebasan.

Beberapa tahun berikutnya, Freire menerbitkan *Pedagogy of the City* (1993). Buku ini berisi wawancara-wawancara Freire selama menjabat Sekretaris Departemen Pendidikan Kota Sao Paulo. Sebagai pimpinan lembaga pendidikan publik, Freire tentu saja lebih banyak mengarahkan perhatiannya pada pendidikan sekolah, misalnya: tujuan sekolah, reorientasi kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, praktisi pendidikan, dan sebagainya.

Menjelang akhir hayatnya, Freire menulis *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy and Civic Courage*, yang terbit sekitar satu tahun setelah kematiannya. Buku ini semula disusun untuk disampaikan di seminar tentang pendidikan liberasi yang akan diselenggarakan di Harvard Graduate School of Education (HGSE).³⁹

Buku ini secara umum dititikberatkan pada masalah mengajar (*teaching*). Freire memandang bahwa tidak ada mengajar tanpa belajar. Freire hendak mengingatkan agar guru tidak merasa tahu segalanya, dan karena itu ia harus respek terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh murid. Guru dituntut untuk rendah hati, toleran, dan bersamasama murid terlibat dalam proses

³⁹ Zainal Abidin, *Paulo Freire: Pedagogi Kritis Dan Penguatan Civil Society Di Indonesi*, 2022, 57

pencarian tiada henti. Bagi Freire, menjadi guru sejati bukanlah pekerjaan mudah, sebab pembelajaran tidak melulu berupa transfer ilmu pengetahuan. Karenanya, ia mensyaratkan agar guru memiliki kompetensi yang memadai, komitmen, murah hati, dan percaya diri.

C. Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun

1. Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun

Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun pada tiga sudut pandang, yaitu:

a) Dari aspek kepribadiannya, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani (*akal, nafs, dan ruh*) secara optimal sehingga eksistensi kemanusiaannya menjadi sempurna.

b) Dari aspek tabiatnya sebagai makhluk sosial, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu hidup bermasyarakat dengan baik sehingga dengan ilmu dan kemampuan yang dimilikinya, ia mampu membangun masyarakat yang ber peradaban maju.

c) Dari aspek fungsional perannya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu melakukan kegiatan yang bernilai ibadah sekaligus mampu menjalankan tugas sebagai khalifah *fi al-ardhi* dalam memelihara jagad raya ini.⁴⁰

Ibnu Khaldun membagi ilmu mejadi tiga kelompok, yaitu: *Al-Ulum al-Naqliyyah* (pengetahuan-pengetahuan penukilan); Ilmu-ilmu yang ada pada

⁴⁰ Riri Nurandriani, Sobar Alghazal, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional*, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia. 2022

kelompok ini, menurut Ibnu Khaldun adalah ilmu-ilmu tradisional, konvensional (*al-'ulum an-naqliyyah al-wadh'iyyah*) yang semuanya bersandar kepada informasi berdasarkan otoritas syariah yang diberikan. Misalnya, Ilmu-ilmu tafsir Qur'an dan qiraat Qur'an, Ilmu-ilmu hadis, Ilmu-ilmu fiqh dan cabang-cabangnya, hukumhukum waris Fiqh, Ilmu Faraidh, Ilmu ushul fiqh dan cabang-cabangnya, dialektika dan soal-soal yang kontroversial, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, dan muta'bir mimpi.

Al-Ulum al-Aqliyah (pengetahuan-pengetahuan rasional); Kelompok ilmu yang kedua ini juga disebut dengan *ulum al-fasafah wa al-hikmah* atau ilmu-ilmu filsafat dan hikmah. Secara garis besar, ilmu-ilmu aqliyah ini dikelompokkan lagi oleh Ibnu Khaldun ke dalam 4 macam, yaitu: Ilmu logika (*manthiq*), Ilmu alam, atau disebut juga "fisika", Ilmu "metafisika", dan Ilmu matematika (Geometri, Aritmetika, Musika, Astronomi).

Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Bahasa Arab (ilmu alat); Bagi Ibnu Khaldun, sendi bahasa Arab itu ada empat, yaitu: Ilmu Nahwu, Ilmu Leksikografi, Ilmu Bayan, dan Ilmu Sastra (Adab).⁴¹

Ibnu Khaldun selain dari klasifikasi di atas, juga mengklasifikasikan ilmu berdasarkan kepentingannya untuk pelajar, yaitu:

1). Ilmu pengetahuan yang dipelajari karena faedahnya yang sebenarnya dari ilmu itu sendiri, seperti ilmu-ilmu syar'iyyah (tafsir, hadis, fiqh, dan ilmu kalam), ilmu-ilmu alam (*thabi'iyyat*) dan sebagian dari filsafat yang berhubungan dengan ketuhanan, metafisika (ilahiyyat).

⁴¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Penj, Ahmad Thoha, Jakarta; Pustaka Firdaus. (2000). 650-651

2). Ilmu-ilmu yang merupakan alat untuk mempelajari golongan ilmu pengetahuan jenis pertama di atas. Jenis kedua ini termasuk ilmu bahasa Arab, ilmu hitung, dan ilmuilmu lain yang membantu mempelajari agama, serta ilmu logika yang membantu untuk mempelajari filsafat. Kadang-kadang ilmu logika juga dipergunakan oleh para sarjana yang datang kemudian untuk mempelajari ilmu kalam dan ushul fiqh.⁴²

Klasifikasi Ilmu yang telah dibuat oleh Ibnu Khaldun tersebut, dapat dasar untuk mengetahui dengan jelas bahwa pemikirannya tentang kurikulum (materi pendidikan) memiliki karakteristik tersendiri. Mengenai karakteristik ini, yang dikutip oleh Muhammad Kosim menyebutkan setidaknya ada empat hal yang menjadi karakteristik tersebut, yaitu:⁴³

Pertama, tidak adanya pemisahan antara ilmu teoritis dengan ilmu praktis. Dengan demikian sesuai dengan pandangan modern yang mengatakan bahwa belajar harus melibatkan akal dan fisik secara serempak, dan belajar tidak akan sempurna jika hal ini tidak terjadi.

Kedua, adanya keseimbangan antara ilmu agama dengan ilmu aqliyah. Ketiga, berorientasi kepada anggapan bahwa tugas mengajar adalah alat terpuji untuk mencari rizki. Maka dia memasukkan tujuan baru dari pengajaran, yaitu sebagai sarana memperoleh rizki. Dengan demikian pandangannya jauh berbeda dengan tokoh pendidikan muslim sebelumnya, terutama al-Ghazali yang memandang bahwa orang yang menuntut ilmu

⁴² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Penj, Ahmad Thoha, Jakarta; Pustaka Firdaus. (2000),757

⁴³ Riri Nurandrian, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional*, Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam Volume 2, No. 1, Juli 2022, 30

dengan maksud menjadikannya sebagai alat mendapatkan rizki adalah suatu perbuatan tercela.

Keempat, kurikulumnya berorientasi untuk menjadikan pengajaran bersifat umum, mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan dengan tidak mengabaikan bahasa dan logika, sebagai alatnya. Dengan demikian kurikulum diharapkan memperoleh porsi yang cukup dari pendidikan umum yang memungkinkannya untuk memperdalam studi selanjutnya yang lebih penting, dan yang hanya mungkin dapat ditekuni setelah dia memperoleh studi asasi yang cukup dalam aspek-aspek pengetahuan yang lain.⁴⁴

2. Metode Mengajar dan Gaya Yang Harus Dipelihara Oleh Guru

a). Metode Pentahapan dan Pengulangan (Tadarruj Wat Tik- raari)

Menurut Ibnu Khaldun, mengajar anak-anak/remaja hendaknya didasarkan atas prinsip-prinsip pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total (keseluruhan), kemudian secara bertahap, baru terperinci, sehingga anak dapat menerima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan, lalu guru mendekatkan ilmu itu kepada pikirannya dengan penjelasan dan uraian-uraian sesuai dengan tingkat kemampuan berpikirnya anak-anak tersebut serta kesiapan kemampuan menerima apa yang diajarkan.⁴⁵

Kemudian guru mengulangi lagi ilmu yang diajarkan itu agar anak-anak meningkat daya pemahamannya sampai kepada taraf yang tertinggi

⁴⁴ Riri Nurandriani, Sobar Alghazal, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional*, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia. 2022

⁴⁵ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), H. 199

melalui uraian dan pembuktian yang jelas, setelah itu beralih dari uraian yang global kepada uraian yang hingga mencapai tujuan akhirnya yang terakhir, kemudian diulangi sekali lagi pelajaran tersebut, sehingga tidak lagi terdapat kesulitan untuk anak untuk memahaminya dan tak ada lagi bagian-bagian yang diragukan.

Pengulangan secara bertingkat ini, menurut pendapat beliau, sangat besar faedah dalam upaya menjelaskan dan memantapkan ilmu ke dalam jiwa anak serta memperkuat kemampuan jiwanya untuk memahami ilmu. Tujuan mempelajari ilmu tersebut adalah kemahiran anak dalam mengamalkannya, serta mengambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Alasan mengulang-ulang sampai beberapa kali (tiga kali) adalah karena kesiapan anak memahami ilmu pengetahuan atau seni berlangsung secara bertahap.⁴⁶

Metode tersebut benar-benar sejalan dengan teori-mengajar yang terbaru yang menyatakan bahwa pentahapan pemahaman anak memerlukan pemahaman tentang perkembangan jiwa yang berlangsung secara berbeda-beda bagi masing-masing anak. Dengan cara mengulang-ulangi akan membawa anak kepada ketelitian yang menjadi salah satu faktor dari sistem belajar praktis. Memang benar jika dikatakan bahwa mengulang-ulangi berbuat sesuatu akan menimbulkan keseimbangan dan memudahkan pematapan ingatan dan menumbuhkan sistem berpikir yang teratur dalam jiwa anak.

Metode pengulangan yang diuraikan oleh Ibnu Khaldun tersebut adalah sesuai dengan metode atau langkah-langkah belajar murid dalam

⁴⁶ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), H. 200

pendidikan modern yang merupakan persyaratan dalam proses penyusunan pengalaman murid yang terbentuk secara berurutan. Hal ini berarti bahwa pengulangan pengalaman yang berkali-kali berbeda-beda ke dalam intensitasnya dalam kemajuan belajar anak.

Psikologi modern memandang bahwa pengulangan itu merupakan salah satu metode belajar yang baik, karena dapat memperbaiki pengetahuan pada tahap permulaannya yang sesuai benar dengan teori-kemampuan menangkap pengertian manusia terhadap obyek pengamatan (seperti telah diuraikan dalam teori Gestalt).⁴⁷

Teori pertama menetapkan bahwa manusia mengamati benda-benda dengan secara keseluruhan pada permulaannya, kemudian semakin nampak rinciannya. Teori demikian telah diungkap oleh Ibnu Khaldun sebelum teori Gestalt, maka menjadilah totalitas pengetahuan anak pada permulaan pengamatannya, baru kemudian nampak rincian-rinciannya memang berlangsung menurut tabiat akal-pikiran dalam proses pengamatan indrawi terhadap benda-benda.⁴⁸

Selain itu dalam tataran implementasi metode pembelajaran menurut Ibnu Khaldun sebaiknya sejalan dengan tabiat akal manusia yakni sesuai dengan kaidah-kaidah yang logis dan teratur serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kesiapan peserta didik. Sehingga Ibnu Khaldun selain

⁴⁷ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), H. 200

⁴⁸ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), H. 201

menggunakan metode bertahap pada hakikatnya juga menggunakan metode pengulangan.

Metode bertahap disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya melalui penyampaian materi secara global terlebih dahulu kemudian baru disampaikan kepada materi terperinci dan bertahap, dari materi yang umum kepada yang khusus, dari materi secara garis besar kepada yang detil, serta dari yang diketahui kepada yang tidak diketahui.⁴⁹

Pendapat tersebut selaras dengan John Locke bahwa metode pengajaran di sekolah hendaknya disesuaikan dengan keadaan peserta didik itu sendiri. Dalam pada itu metode pengajaran hendaknya diaplikasikan dengan luwes (tidak kaku), elastis sesuai dengan tingkat perkembangan anak.⁵⁰ Oleh karena itu pendidik dituntut harus dapat menguasai situasi, berfungsi menyajikan pengetahuan yang sesuai kepada peserta didiknya. Kemudian pendidik kembali menyajikan materi secara jelas serta menyajikan pengetahuan (materi) secara lebih luas lagi.

b). Menggunakan Sarana Tertentu untuk Menjabarkan Pelajaran

Ibnu Khaldun mendorong kepada penggunaan alat-alat peraga, karena anak pada waktu mulai belajar permulaannya lemah dalam memahami dan kurang daya pengamatannya. Alat-alat peraga itu membantu kemampuan memahami ilmu yang diajarkan kepadanya, dan hal inilah yang ditekankan oleh beliau, karena memang anak bergantung pada pancaindranya dalam proses penyusunan pengalamannya. Dalam pekerjaan mengajar alat-alat peraga

⁴⁹ Safrudin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, h. 152

⁵⁰ Azmi Islam, *John Locke* (Kairo: Dar al-Tsaqafah, t.th.), h. 218.

tersebut merupakan sarana pembuka cakrawala yang lebih luas, yang berlawanan dengan kebiasaan merumuskan kalimat-kalimat yang ditulis atau diucapkan, di samping itu juga alat peraga ini menjadikan pengetahuan anak bersentuhan dengan pengalaman indrawi yang hakiki. Maka dari itu makna yang terkandung di dalam metoda ini adalah lebih memudahkan anak memahami pelajaran dan mengurangi kesalahan daya penerimaan ilmu yang diajarkan serta memperkecil pemahaman yang buruk, dan sebagainya. Jadi dengan demikian Ibnu Khaldun mendahului zamannya dengan pendapat-pendapat beliau yang terbukti sesuai dengan pandangan ilmu pendidikan modern.⁵¹

c). Widya-wisata Merupakan Alat untuk Mendapatkan Pengalaman yang Langsung

Ibnu Khaldun mendorong agar melakukan perlawatan untuk menuntut ilmu karena dengan cara ini murid-murid akan mudah imendapat sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabiat eksploratif anak, dan pengetahuan mereka berdasarkan observasi langsung itu berpengaruh besar dalam memperjelas pemahamannya terhadap pengetahuan lewat pengamatan indrawinya.

Pendidikan modern sekarang memperkuat pandangan Ibnu Khaldun tentang perlunya widyawisata sebagai sarana yang besar artinya dalam upaya mendapatkan pengetahuan secara langsung di lapangan; dan pengaruhnya kuat sekali dalam hati anak. Sehingga beliau mengatakan: "Sesungguhnya

⁵¹ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), H. 201

melakukan perlawatan untuk menuntut ilmu dan menjumpai para ahli ilmu pengetahuan dan tokoh-tokoh ilmu dan tokoh pendidikan, menambah kesempurnaan ilmu mereka, sebab banyak orang menimba pengetahuan dan akhlak serta aliran paham yang dianut serta keutamaan-keutamaan mereka; kadangkala dengan cara menukil ilmu, mempelajari atau menerima kuliah, dan kadang kala dengan cara meniru dan belajar melalui pergaulan dengan mereka.

52

Sedangkan keberhasilan mendapatkan pengetahuan dengan bergaul dan menerima pelajaran akan lebih mendalam dan lebih kuat kesannya daripada cara lain, apalagi melalui banyak guru yang ilmunya bermacam-macam yang dimaksud dengan "perlawatan" (rihlah) menurut beliau ialah perjalanan untuk menemui guru-guru yang mempunyai keahlian khusus, dan belajar kepada para tokoh ulama dan ilmuwan terkenal.

Menuntut ilmu pada masa beliau berjalan melalui 2 cara:

- 1). Belajar mendapatkan ilmu dari kitab-kitab (buku-buku) yang dibacakan oleh guru-guru yang mengajar, lalu mereka mengistimbatkan permasalahan ilmu pengetahuan tersebut kepada murid-muridnya, dan
- 2). Dengan jalan mengikuti para ulama terkenal yang mengarang kitab-kitab tersebut serta mendengarkan secara langsung pelajaran yang mereka berikan.⁵³

Ibnu Khaldun lebih menyukai cara yang kedua karena perlawatan dengan cara ini tidak lain adalah perjalanan yang bertujuan untuk

⁵² Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), H. 202

⁵³ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), H. 202

mengobservasi pengetahuan secara langsung pada sumbernya, serta mendiskripsikan apa yang diamati secara langsung. Tujuan dari perlawatan ini ialah memperoleh pengalaman dan pengetahuan langsung dari sumbernya yang asli, meskipun caranya berlain- lainan, namun tak diragukan lagi bahwa sesungguhnya menerima pelajaran dari para ulama yang mempunyai keahlian khusus di rumah mereka memberikan kepada pelajar suatu pandangan dan observasi khusus. Kita dapati firman Allah dalam kitab suci Al- Qur'an yang berkaitan dengan widyawisata ini sebagai berikut:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ

"Katakanlah: Adakanlah perjalanan kamu di atas bumi, maka lihatlah, bagaimana akibatnya orang-orang yang (hidup) sebelumnya" (Arrum, 42)

d). Tidak Memberikan Presentasi yang Rumit Kepada Anak yang Baru Belajar Permulaan

Ibnu Khaldun mengajarkan hendaknya jangan mengajarkan anak-anak dengan definisi-definisi, dan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan, khususnya pada permulaan belajar akan tetapi seharusnya guru memulai dengan memberikan contoh-contoh yang mudah dan membahas nas-nas serta mengistimbatkan (mengambil kesimpulan) yang khusus. Pemahaman anak terhadap pengertian kaidah dan norma-norma serta definisi-definisi berarti menghadapkan anak kepada kaidah-kaidah ilmu yang bersifat menyeluruh dan menghadapkan kepada anak permasalahan (problema) ilmu secara sekaligus, Hal ini jelas belum dapat dimengerti oleh anak karena usianya yang belum matang, dan juga karena hal itu akan menyebabkan akal pikirannya dibebani dengan kesulitan dan rasa malas, bahkan memperkecil daya pikirnya yang akan

berakhir pada apa yang dinamakan "kelumpuhan akademis". Hal demikian akan mengakibatkan anak lari dari ilmu dan membencinya.⁵⁴

Bukan ilmu yang salah, tetapi metodenya yang buruk, karena tidak memperhatikan kecenderungan anak dan kesiapan kemampuannya. Pendapat beliau tentang metode di atas dan tujuan penggunaannya, adalah sejalan dengan psikologi modern saat ini, yang mengajak untuk memperhatikan pengalaman yang telah di peroleh anak sebelumnya, yang berkaitan dengan pengetahuan empiris, untuk dikembangkan ke arah pengalaman barunya.

e). Harus Ada Keterkaitan Dalam Disiplin Ilmu

Ibnu Khaldun mendorong agar guru dalam mengajarkan ilmu kepada muridnya mengkaitkan dengan ilmu lain, (jangan terpisah- pisah). Karena memisah-misahkan ilmu satu sama lain menyebabkan kelupaan; Hal ini diperkuat dengan uraian terdahulu tentang perlunya mengajar dengan pengulangan sampai tiga kali tanpa terpisah-pisah atau terputus-putus, agar memudahkan orang tidak lupa. Sebenarnya masalah waktu itu sendiri yang memegang peranan apakah memperlancar atau menghambat kemampuan memperoleh ilmu.⁵⁵

f). Tidak Mencampuradukkan Antara Dua Ilmu Pengetahuan Dalam Satu Waktu

Ibnu Khaldun menganjurkan agar guru tidak mengajarkan dua ilmu dalam satu waktu kepada muridnya karena sebelum memperoleh salah satu

⁵⁴ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), H. 203

⁵⁵ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), H. 204

ilmu, akan mengakibatkan terpecahnya konsentrasi pikiran dan melepaskan ilmu yang lainnya untuk memahami problematikanya yang lain. Hal ini mengakibatkan kerugian dan kesulitan. Jika ia telah menyelesaikan satu ilmu, maka ilmu itu menjadi sarana yang dapat menciptakan keberhasilan memecahkan dan memahami problema-problemanya.

Pandangan beliau tersebut menunjukkan bahwa takhassus ilmu itu penting; karena tak mungkin orang menguasai seluruh rahasia ilmu dari sekian banyak ilmu dan memahami detail-detailnya tanpa mentuntaskan studi ilmu itu. Begitu juga pendapat beliau, bahwa tak mungkin mengajar anak dengan problema-problema dari dua macam ilmu yang berbeda.⁵⁶

g) Hendaknya Jangan Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Anak Kecuali Setelah Sampai Pada Tingkat Kemampuan Berfikir Tertentu

Ibnu Khaldun mencela keras kebiasaan yang berlaku pada zamannya, di mana pendidikan anak tidak didasarkan atas metode yang benar. Karena anak diwajibkan menghafal Al-Qur'an pada permulaan belajar berdasarkan alasan bahwa Al-Qur'an harus diajarkan kepada anak sejak dini agar ia dapat menulis dan berbicara dengan bahasa yang benar, dan Al-Qur'an dipandang mempunyai kelebihan yang dapat menjaga anak dari perbuatan yang rendah; itulah kepercayaan para pendidik masa itu; mereka menerapkan cara-cara menghafalnya tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Mereka berasumsi bahwa pada waktu bersamaan menghafalkan Al-Qur'an dengan mewajibkan anak untuk menghafalnya tanpa mengetahui

⁵⁶ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), H. 205

makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Mereka berasumsi bahwa pada waktu bersamaan menghafalkan Al-Qur'an pada masa kanak-kanak secara dini akan mengembangkan kemampuan belajar bahasa mereka.⁵⁷

Ibnu Khaldun mengatakan yang bermada membantah pendapat para pendidik masa itu dengan argumentasinya sebagai berikut: "Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan yang tidak ada pengaruhnya terhadap bahasa, sebelum anak memahami artinya, dan merasakan gaya-gaya bahasanya; Juga Al-Qur'an tidak punya pengaruh lughawi dan maknawi kecuali setelah anak mencapai tingkat tertentu dari kematangan berfikir (yang memungkinkan ia memahami maknanya)."⁵⁸

h). Menghindari dari Mengajarkan Ilmu dengan Ikhtisarnya

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa di antara faktor yang berakibat buruk dari metode pengajaran adalah mengikhtisarkan isi buku teks; kebanyakan para ulama mutaakhirin senang menggunakan metode ini, maka berkembanglah pada masa itu buku (kitab-kitab) yang berisi ikhtisar dan matan-matannya saja.

Di antara ulama yang disebutkan oleh Ibnu Khaldun ialah Ibnu Al-Hajib yang meringkaskan fiqh dan usul fiqh sedangkan Ibnu Malik yang mengikhtisarkan ilmu nahwu yang merusak pengajaran dalam mempelajari ilmu dengan membuang-buang waktu bagi murid karena harus mengikuti ringkasan kata-kata yang sulit dimengerti, dan sukar untuk diambil

⁵⁷ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*

⁵⁸ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), H. 207

permasalahan dari dalam- nya. Hal ini menghambat jalan keberhasilan dari proses mengajar.

Mengapa ulama mutaakhirin mau menerima kitab-kitab yang berisi ikhtisar itu; karena dengan kitab mukhtashar tersebut memudahkan murid-murid mereka untuk menghapalkannya, akan tetapi mereka dengan cara ini membebani murid-muridnya dengan banyak kesulitan, yang mana menghalangi usaha meningkatkan kemampuan-kemampuan kreativitas mereka.⁵⁹

i). Sangsi Terhadap Murid Merupakan Salah Satu Motivasi Dorongan Semangat Belajar (Bagi Murid yang Tidak Disiplin)

Ibnu Khaldun menganjurkan agar bersikap kasih-sayang kepada anak dan tidak menggunakan kekerasan terhadap mereka, karena sikap kasar atau kekerasan dalam mengajar membahayakan jasmani anak (atau murid). Jika anak diperlakukan secara kasar dan keras, menjadi sempit hatinya, dan hilang kecerdasannya, bahkan ia akan terdorong untuk berdusta, malas, dan berbuat kotor, dan saat itu anak tidak dapat menyatakan apa yang tergetar dalam hati kecilnya, akhirnya rusaklah makna kemanusiaan dalam dirinya sejak masa kanak-kanak.

Hubungan dengan pendapat beliau tentang metode hukum itu, beliau menyatakan: "Lihatlah kepada bangsa Yahudi bagaimana mereka berakhlak buruk, sehingga mereka diberi sifat yang dikenal di sembarang ufuk (arah) dan zaman dengan watak "sempit dada" yang artinya menurut istilah yang terkenal ialah berbuat busuk dan tipu daya."

⁵⁹ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), H. 208

Ibnu Khaldun menunjukkan bukti-bukti menurut pandangannya yang teliti dan pemikirannya yang dalam. Bukti-bukti yang diambil dari kejadian yang terjadi di antara kita dan bangsa Yahudi tentang perbuatan yang banyak dikenal orang banyak, adalah benar-benar memperkuat waktu orang Yahudi terutama yang berpolitik zionisme; Mereka berwatak keji, berkhianat, dan bertipu daya. Sifat-sifat demikian melahirkan sikap dan perbuatan kekerasan, kerendahan dan kekejaman.

Beliau menganjurkan agar guru-guru, dan orang tua anak, tidak berlaku kejam dalam mengajar dan mendidik anaknya. Kata beliau: "Di antara mazhab yang paling baik dalam pendidikan/pengajaran ialah seperti yang dilukiskan oleh Harun al-Rasyid dalam wasiatnya kepada pendidik putranya Al-Amin, yang bernama Abul Hasan Ali bin Hamzah al-Kissai. Wasiatnya berdasarkan atas 2 macam prinsip. Prinsip pertama: langkah-langkah mengajar yang dianjurkan oleh Harun al-Rasyid untuk anaknya 'Al-Amin, dan prinsip kedua ialah metode praktis yang harus dipergunakan dalam prosedur mengajar dan mendidik anaknya.⁶⁰

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam berbeda-beda isinya menurut kondisi perkembangan agama Islam, karena kaum muslimin berada di dalam lingkungan dan negeri yang berbeda-beda, walaupun mereka sepakat bahwa kitab suci Al-Qur'an dijadikan sumber pokok ilmu-ilmu agama dan ilmu

⁶⁰ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), H. 210

umum, Al-Qur'an tetap menjadi sumber pedoman pendidikan di seluruh negara Arab yang Islam, dan juga dijadikan sumber studi lainnya.

Berkaitan dengan ini, Ibnu Khaldun menjelaskan tentang kesepakatan negara-negara Islam terhadap tujuan pendidikan, yakni Al-Qur'an tetap sebagai sumber pedomannya, ia menyatakan Sesungguhnya tujuan pendidikan yang bersumberkan Al-Qur'an adalah untuk mencapai tujuan pembentukan akidah/keimanan yang mendalam dan menumbuhkan dasar-dasar akhlak al-karimah melalui jalan agama yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang membangkitkan kepada perbuatan yang baik.⁶¹ Dalam pendidikan Islam ada dua macam kurikulum yaitu: kurikulum khusus untuk pengajaran permulaan (dasar) dan kurikulum untuk pengajar tingkat atas.⁶²

a. Kurikulum Ibtidai (Tingkat Dasar)

Secara umum telah dikenal di seluruh negara Islam bahwa ajaran Al-Qur'an dan Hadige Nabi merupakan dua materi pelajaran ajaran namun di negeri-negeri islam tidak sama dalam memprog rokok, kedua materi pokok tersebut ke dalam kurikulum, karena drogramkan dengan situasi dan kondisi masing-masing negara, yang pada umumnya berbeda-beda mazhab dan pandangan dari pada negara tersebut.

Tentang penyebutan nama kurikulum tingkat dasar (ibtidai) didasarkan atas dimulainya pendidikan terhadap anak-anak yang sedang bertumbuh, lalu berproses ke arah tingkat usia murahaqah (usia di mana anak telah mampu

⁶¹ Ibnuuu Khaldun, Mukaddimah,

⁶² Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 58

berpikir). Kurikulum ini mencakup pendidikan bagi tingkat kanak-kanak dan murahaqah.

Kaum muslimin di negara-negara Afrika utara membatasi materi pendidikan anak pada menghafalkan Al-Qur'an dan tidak mencampur dengan mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu mereka lebih kuat dan mampu membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dibanding dengan anak-anak di negara-negara Islam lainnya.

Penduduk Andalusia dalam mengajarkan Al-Qur'an dimasukkan pula mata pelajaran lainnya, seperti riwayat syair-syair, prosa, berhitung dan pembelaan negara, sehingga anak-anak di wilayah ini lebih menonjol kemampuan dalam tulis-menulis dan khat (tulisan indah) serta lebih unggul dalam kemampuan menemukan (*discovery*) dan kemampuan menghubungkan cabang-cabang ilmu dalam mengintegrasikan antara ilmu-ilmu *naqly* dan *'aqly*.⁶³

Kaum muslimin belahan Timur negeri Arabia, seperti penduduk Bagdad dan sekitarnya yang memeluk agama Islam, aliran pemahannya dalam pendidikan anak sama dengan paham penduduk Andalusia yaitu di samping mengajarkan hapalan Al-Qur'an juga mata-mata pelajaran yang lain. Namun ada dua aspek yang berbeda antara mereka yaitu:

- 1). Kaum muslimin di belahan Timur mempunyai perhatian yang lebih besar dan kuat dari pada perhatian penduduk Andalusia.

⁶³ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi,....., hal 59

2). Kaum muslimin di wilayah itu juga memasukkan bahan-bahan pelajaran khat secara terperinci ke dalam kurikulum dan membangun lembaga-lembaga pendidikan, dan mengangkat guru- gurunya secara terpisah (dalam suatu organisasi yang berdiri sendiri).⁶⁴

Umumnya anak-anak remaja yang belajar di dasar di wilayah Timur tulisan khatnya tidak se bagus dengan anak- anak sebaya yang bersekolah di Andalusia. Jika mereka menginginkan kemampuan menulis setingkat keindahannya, maka ia harus tekun belajar kepada para ahli, di lembaga-lembaga khusus yang telah saya uraikan sebelumnya. sekolah-sekolah.

Kritik Ibnu Khaldun terhadap sistem kurikulum tingkat dasar. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pembatasan penduduk al. Maghrabi (Afrika Utara) dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak. anak menyebabkan anak-anak itu terhambat dalam proses pencapaian kreativitas dalam jiwanya. Karena mereka hanya mengandalkan anak untuk menghafal saja tanpa memahami gaya dan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an berdasarkan kemampuan dan bakat mereka. Metode ini telah dipakai dalam lembaga Kuttab di Mesir dahulu yang sebagian peninggalannya masih terdapat di daerah pedesaan sampai saat ini.⁶⁵

Sebaliknya dari tradisi penduduk wilayah Afrika Utara, penduduk Andalusia di samping mengajar Al-Qur'an, diajarkan pula mata pelajaran lainnya seperti bahasa Arab, kaidah-kaidah syair, prosa dan khat sehingga mereka pandai menulis khat. Di samping itu mereka memiliki pengetahuan

⁶⁴ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi,....., hal 59

⁶⁵ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi,....., hal 60

kesusastraan yang tinggi, ucapan bahasa lisan yang fasih serta kemampuan/kreativitas yang meyakinkan.

Ibnu Khaldun setuju dengan pendapat tersebut di atas bahkan ia menyebutnya sebagai paham pendidikan yang benar, ia juga menambahkan pendapatnya bahwa tradisi penduduk Maghrabi tentang sistem pendidikan anak dengan cara hapalan Al-Qur'an saja, beliau menegaskan: Pendapat tersebut adalah paham yang bagus bagi seusia saya akan tetapi tradisi-tradisi ini tidak mendukung paham tersebut. Padahal tradisi tersebut amat mempengaruhi situasi, yang secara khusus ditujukan untuk memajukan studi Al-Qur'an dan mencari tabarruk (berkah), namun dikhawatirkan timbulnya penyakit kenakalan remaja yang menghalangi dan menjauhkan anak dari ilmu pengetahuan, yang berakibat mereka tidak mau mempelajari Al-Qur'an.

Jika terjadi pelanggaran oleh kaum remaja (puber) tak boleh diselesaikan dengan cara kekerasan, karena hal itu merupakan perbuatan yang didorong oleh gejolak jiwa remaja (pubertas).⁶⁶ Ibnu Khaldun memandang paham Ibnu 'Arabi meskipun dari aspek kependidikan pandangannya benar, namun pahamnya tidak sejalan dengan tradisi masyarakat Maghrabi di Afrika Utara. Kemudian ia menerangkan tentang aliran paham yang sejalan dengan tradisi masyarakat Maghrabi dengan pendapatnya: "Mereka berpendapat bahwa mengajar pada tingkat permulaan terhadap Al-Qur'an hanyalah untuk mencari berkah dan juga sekedar untuk mencari pahala yang besar dari Tuhan, begitu pula untuk menjaga keselamatan anak, serta menghindarkan mereka dari

⁶⁶ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi,....., hal 60

akhlak buruk, yang sekaligus dan menjauhkan dari perbuatan orang-orang yang berbuat kerusakan."⁶⁷

b. Kurikulum Tingkat Atas

Kurikulum tingkat atas ini berisi ilmu pengetahuan yang banyak jenisnya untuk dikembangkan dan didalami secara khusus. Dalam hal ini Ibnu Khaldun membagi jenis-jenis ilmu pengetahuan menjadi dua jenis ilmu yang dijadikan bahan pelajaran yaitu:

1. Ilmu Pengetahuan yang Mengandung Nilai Intrinsik (*Nilai Aslinya*).

Ilmu ini berupa ilmu syari'ah yang terdiri dari ilmu fiqh, tafsir, hadis, ilmu kalam, ilmu alam, ilmu ketuhanan, dan filsafat dan sebagainya.

2. Ilmu Pengetahuan yang Tidak Bersifat Intrinsik (*extrinsik: yang Nilainya Tergantung dari Luar*).

Ilmu-ilmu yang berfungsi sebagai alat untuk mendalami ilmu-ilmu tersebut di atas seperti bahasa Arab, ilmu hitung, dan ilmu mantiq (logika).

Dalam hal ini para ahli pikir dan ahli pendidikan berpendapat bahwa memperluas pengajaran ilmu-ilmu jenis pertama sampai pada penganalisaan problema-problemanya, dan merupakan kewajiban mutlak bagi mereka agar ilmu-ilmu tersebut betul-betul berfungsi di kalangan masyarakat luas.⁶⁸

Adapun jenis ilmu pengetahuan kedua para ahli berpendapat bahwa memperluas ilmu ini tidak membahayakan kecuali pada kadar tertentu yang menetapkan pemahaman maksud dan tujuannya. Karena itu para ahli

⁶⁷ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi,....., hal 61

⁶⁸ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi,....., hal 61

ilmu pengetahuan yang memperluas ilmu alat tersebut dibebani tanggung jawab yang berat agar supaya ilmu tidak menyimpang dan tujuan dan tidak menyia-nyiakan waktu belajar.⁶⁹

4. Pandangan Ibnu Khaldun Terhadap Perkembangan Akal Pikiran Anak Didik

Beliau menganjurkan agar guru-guru mempelajari sungguh-sungguh perkembangan akal pikiran murid-muridnya, karena anak pada awal hidupnya belum memiliki kematangan pertumbuhan. Kata beliau: "Kita telah menyaksikan kebanyakan guru pada masa itu tidak mengetahui metoda pengajaran dan cara penggunaannya, sehingga mereka hadir di depan murid-muridnya dengan mengajarkan permasalahan yang sulit dipahami, dan mereka menyuruh agar memecahkannya (menganalisanya) dan mereka menduga bahwa cara demikian akan memperkembang pengajaran dan mengandung kebenaran, padahal kemampuan menerima pengetahuan di kalangan murid dan kematangannya, berkembang secara bertahap.⁷⁰

Itulah sebabnya murid mula-mula lemah pemahamannya terhadap keseluruhan ilmu, kecuali dengan jalan mendekati dan memperbaiki dengan menggunakan contoh-contoh yang dapat diamati dengan pancaindera. Kesiapan dan kematangan murid tersebut berkembang setingkat demi setingkat, bertentangan dengan problema ilmu yang dihadapkan kepadanya. Dan proses pengalihan ilmu untuk mendekati, dengan cara menganalisa

⁶⁹ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi,....., hal 62

⁷⁰ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, Perbandingan Pendidikan Islam, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 198

problema tersebut, sehingga kemampuan untuk menyiapkan diri mereka ilmu itu benar-benar sempurna, kemudian baru mendapatkan hasilnya.⁷¹

Beliau sekali lagi menentang para guru yang tidak mengetahui metode pengajaran yang bersifat guidance and conselling yang dengan metode itu pertumbuhan anak dapat mencapai kesempurnaan, dan pendidikan yang dilaksanakannya adalah pendidikan yang didasarkan atas kecerdasan mereka yang essensial. Kemudian beliau menguraikan kejelekan sikap para guru pada waktu berhadapan dengan murid-muridnya dengan menyodorkan permasalahan ilmu pengetahuan yang sulit-sulit pada momentum yang pertama, sedang kemampuan berpikir muridnya belum mampu untuk memahami dan menganalisanya, walaupun mereka mengatakan bahwa cara demikian itu demi untuk melatih kemampuan memahami dalam memperoleh pengetahuan dari permasalahan ilmu tersebut.

Sesungguhnya Ibnu Khaldun menghendaki penerapan suatu metoda seperti yang terdapat dalam pendidikan modem sekarang, yang berdasarkan pada prinsip bahwa kemampuan menerima ilmu pengetahuan pada anak itu berproses secara setingkat demi setingkat sejalan dengan periode-periode perkembangannya. Seorang anak berkembang setingkat demi setingkat dalam seluruh aspek-aspek jasmaniah dan aqliyah secara menyeluruh. Dari tingkat-tingkat tperkembangan tersebut dapat diketahui secara jelas pada awal periode belajarnya yang nampak lemah dalam menerima, oleh karena itu hendaknya

⁷¹ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

guru mendekatkan anak kepada pelajaran dengan menggunakan alat-alat peraga.⁷²

Jelaslah bahwa Ibnu Khaldun memang benar-benar memahami kaidah- kaidah yang prinsipal dalam mengajar, maka dari itu beliau menganjurkan agar merealisasikan metoda yang memberikan faedah kepada anak dengan cara mengajar yang berproses dari bahan pelajaran yang mudah terhadap yang sulit, dan dari yang dapat diamati dengan pancaindera kepada yang dapat dipikirkan dengan akal, dan dari yang diketahui, kepada hal-hal yang belum diketahui.

Metode efektif adalah semakin meningkat ilmunya dengan cara mengulang- ulangi pelajaran, dan beralih dari pengarahan anak untuk mendekatinya, kepada menganalisisnya. Dengan demikian anak akan dapat memiliki kemampuan mempersiapkan diri, dan dari sanalah ia akan menjadi orang yang memiliki kemampuan menggali ilmu pengetahuan secara mendalam, dan mampu memahami tugas berdasarkan metoda-metoda kependidikan yang benar. Dalam hubungan ini, benar-benar Ibnu Khaldun seorang ahli yang menyajikan pandangan pada masanya mendahului orang lain, suatu pandangan yang sesuai dengan teori baru atau (modem) dalam pendidikan masa kini. "⁷³

⁷² .Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, Perbandingan Pendidikan Islam, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 198

⁷³ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, Perbandingan Pendidikan Islam, Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 200

5. Pendidik Pendidikan Islam

Pendidikan menurutnya, akan berubah sesuai dengan perubahan sosial. Ibnu Khaldun tidak membenarkan tindakan guru yang keras kepada murid-muridnya, karena hal itu akan merusak akhlak anak didik dan perilaku sosial. Guru harus mampu menarik perhatian muridnya, menjaga mereka hingga pikiran mereka terbuka dan berkembang sendiri. Guru harus membiasakan perilaku yang baik kepada murid-muridnya, memberi contoh, dan tidak mengajari mereka dengan perkataan saja.

Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan yakni Ibnu Khaldun menghendaki agar seorang guru harus mampu menjadi panutan dan mampu mengarahkan muridnya ke arah yang lebih baik dengan bimbingan dan arahan yang sesuai. Besarnya perhatian beliau dalam dunia pendidikan, menunjukkan bahwasanya pendidikan adalah aspek penting yang tidak bisa dipisahkan dalam sejarah kehidupan manusia.⁷⁴

Menurut pendapat Ibnu Khaldun, guru atau ibu bapak yang menggunakan kekerasan seperti memukul bisa menyebabkan anak-anak tersebut belajar berdusta untuk membela diri dan demi mengelakkan pukulan tersebut lagi. Oleh karena itu, kekerasan seperti ini tidak boleh digunakan karena anak-anak akan lebih mendengar nasihat yang baik jika diberikan dengan lemah-lembut dan hikmah.⁷⁵

⁷⁴ Muhammad Eryyad Anshari dkk, *Konsep Pendidikan Ihma Khaldun Dan Relevant Pendidikan Di Era Modern*, Journal Of Social Sciences Vol. 1 No. 1 November 2023, hal. 178-186

⁷⁵ Abd Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* (PT Rajagrafindo Persada, 2013)

6. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Pendidikan pada dasarnya adalah proses untuk menghasilkan sesuatu yang dapat mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan mempunyai disiplin tinggi. Rumusan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Khaldun merupakan hasil dari berbagai pengalaman yang dilaluinya sebagai seorang ahli filsafat dan sosiologi yang mencoba menghubungkan antara konsep dan realita.⁷⁶

Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Menurut Ibnu Khaldun ada tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, yaitu:⁷⁷

- a. Pengembangan kemahiran (*al-malakah* atau *skill*) dalam bidang tertentu. Seseorang pasti mempunyai pengetahuan dan pemahaman akan tetapi kemahiran tidak dapat dimiliki oleh tiap orang tanpa adanya usaha untuk mengembangkannya. Untuk memiliki kemahiran tertentu diperlukan usaha yaitu dengan pendidikan yang dilakukan dengan cara terus menerus sampai mendapatkan apa yang diinginkan.

- b. Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman.

Pendidikan seharusnya dipergunakan untuk memperoleh keterampilan yang tinggi pada profesi tertentu. Hal ini dapat menunjang kemajuan

⁷⁶ Masarudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun* (suatu analisis fenomenologi). Walisongo Semarang, 1999 hlm. 37.

⁷⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002, hlm.93-94.

zaman. Pendidikan seharusnya meletakkan keterampilan sebagai salah satu tujuan yang akan dicapai, supaya dapat mempertahankan dan memajukan peradaban sesuai tuntutan kemajuan zaman.

- c. Pembinaan pemikiran yang baik. Dengan pembinaan diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya, karena dengan adanya pemikiran yang baik dapat menciptakan peserta didik yang mampu berpikir secara jernih karena didasarkan pada pengetahuan dan kemampuan berpikir yang baik.

Tujuan pendidikan dapat mengarahkan kepada segala aktivitas manusia untuk berusaha. Dalam meneruskan tujuan pendidikan harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, antara lain :⁷⁸

- a. Tujuan dan tugas manusia

Manusia hidup di dunia ini bukan karena kebetulan saja. Ia diciptakan dengan membawa tugas dan tujuan hidup tertentu yaitu sebagai Khalifah Allah di muka bumi ini. Oleh karena itu, manusia diciptakan oleh Allah dengan mempunyai otak untuk berpikir agar bisa menjadi khalifah atau pemimpin di muka bumi.

- b. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia

Konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi ini dan untuk beribadah kepada Allah.

⁷⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989, hlm.57.

Penciptaan itu dibekali dengan berbagai macam fitrah manusia yang dimilikinya.

c. Tuntutan masyarakat

Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat maupun pemenuhan terhadap tuntutan kehidupan dalam mengantisipasi perkembangan zaman.

d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam

Kehidupan ideal Islam adalah keseimbangan dan keserasian antara hidup duniawi dan ukhrawi. Adanya keseimbangan antara kehidupan di dunia dan akhirat dimaksudkan supaya kedua kepentingan ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh negatif dari berbagai aspek kehidupan yang menggoda ketentraman hidup manusia baik yang bersifat spiritual, sosial dan ekonomi dalam kehidupan pribadi manusia.

D. Konsep Pendidikan Barat Menurut Paulo Freire

Menurut KBBI konsep berarti pengertian, gambaran mental dari objek. proses, pendapat (paham) rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan. Istilah pendidikan Islam berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar mereka menjadi lebih dewasa.⁷⁹

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Dengan ini menunjukkan bahwa manusia akan

⁷⁹ Derajat, Zakiah dkk, Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995) h.86.

menjadi manusia dikarenakan pendidikan, atau dengan kata lain pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia.⁸⁰

Pendidikan Freire memiliki sifat yang kontekstual, yang berarti itu mencakup aspek-aspek dari kehidupan sosial masyarakat. Pendidikan yang kontekstual adalah suatu pandangan dan pendekatan dalam dunia pendidikan yang berusaha untuk membantu para peserta didik menjadi aktor utama dalam menangani berbagai tantangan yang muncul dalam konteks kehidupan sosial. Pendidikan yang mencakup materi pengajaran yang bersifat kontekstual, mendorong peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, karena tujuan pendidikan adalah mengubah realitas sosial menjadi bagian integral dari perkembangan manusia sebagai peserta didik.⁸¹

Pedagogi Freire, terdapat tiga langkah dalam merancang pendidikan kontekstual. Pertama, proses investigasi, yang melibatkan pengujian serta penemuan kesadaran manusia yang awalnya mungkin dipengaruhi oleh kepercayaan yang naif dan kritis. Kedua tahap tematisasi, di mana konsep-konsep tematis diuji dan dipilah secara komprehensif; menghasilkan identifikasi tema-tema generatif baru yang tersirat dalam tema-tema sebelumnya. Ketiga, langkah problematisasi; di mana situasisituasi kompleks dan tindakan-tindakan terbatas diidentifikasi untuk mengarahkan menuju tindakan kultural otentik yang berkelanjutan, bertujuan untuk pembebasan.⁸²

⁸⁰ A. Weherno, Pendidikan dan Peningkatan Martabat Manusia Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang no. 39 th. XIII, Juli-September, 1995, h. 36

⁸¹ Denis Collins, Paulo Freire kehidupan, karya dan pemikirannya (Yogyakarta: Pustaka belajar, 1999)

⁸² Denis Collins, *Paulo Freire: kehidupan, karya dan pemikirannya*.

Pendidikan yang menggunakan isu-isu sosial sebagai bahan pengajaran menempatkan individu (siswa) dalam situasi di mana mereka menghadapi serta mengatasi berbagai permasalahan sosial. Konsep ini juga menggarisbawahi bahwa manusia senantiasa sedang berada dalam proses perkembangan (becoming) dan tidak pernah mencapai titik kesempurnaan dalam menghadapi realitas. Manusia memiliki kesadaran akan ketidaksempurnaannya, sehingga pendidikan dianggap sebagai manifestasi yang khas dalam kehidupan manusia. Karakteristik ketidakselesaiannya manusia dan sifat terus-menerus berubahnya situasi menyebabkan pendidikan menjadi suatu kegiatan yang berlangsung terus-menerus tanpa ada akhir (sebagai proses yang tak pernah berhenti).⁸³

Paulo Freire merupakan seorang tokoh pendidikan. Paulo Freire menawarkan suatu konsep pendidikan alternative atas konsep pendidikan dominan yang diterapkan dinegerinya yang menurutnya monoton, searah dan tak dialogis. Konsep seperti ini sangat menafikkan beragam potensi yang dimiliki manusia. Terlebih lagi dengan menempatkan manusia (peserta didik) sebagai objek pasif yang hanya dituntut untuk menerima pengetahuan yang diberikan orang lain (pendidik) padanya.⁸⁴ Atas dasar tersebut, Paulo Freire pada akhirnya menawarkan suatu konsep pendidikan.

1) Konsep Manusia

Manusia ialah makhluk unik dengan segala ciri khasnya, yang membedakan ia dengan makhluk-makhluk lainnya di muka bumi ini. Ia memiliki kelebihan yang potensial di gunakan untuk menopang

⁸³ Alfiyah, Hanik Yuni. "Konsep Pendidikan Imam Zarnaji dan Paulo Freire." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (2013):201-21.

⁸⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2016), h. 10.

keberlangsungan hidupnya. Konsep manusia menurut Paulo Freire akan menentukan sikap dan perlakuan kita terhadap sesama dalam hal pendidikan, hal itu akan menentukan bagaimana cara seorang pendidik menempatkan peserta didik sebagaimana mestinya.

Bagi Paulo Freire, manusia sebagai makhluk hidup berdampingan dengan alam (dunia) sejatinya menghadapi dunia sebagai realitas objektif. Manusia dituntut untuk kritis dan secara sadar menanggapi tantangan tersebut dengan reaksi (tindakan) yang dipilih sebagai keputusan yang dianggap paling rasional.

Pendekatan yang dilakukan Freire dalam proses implemeentasi pendidikannya adalah bersifat dialogis. Pendidikan dialogis merupakan upaya penolakan Freire terhadap pendidikan „gaya bank“ (tradisional), yang telah menjadikan pendidikan sebagai ajang monopoli guru terhadap pesrta didik di sekolah. dalam upaya counter terhadap hal tersebut, seharusnya guru dan siswa menjadi mitra dialog dalam sedikit pun. Guru membicarakan suatu realitas seolaholah menjadi sesuatu yang kaku, statis, tidak bergerak, terpisah satu sama lain, dan dapat diramalkan.

Oleh karena itu, harus dilakukan reformasi dalam hal pendidikan. Bagi Freire yang harus dilakukan dalam pendidikan adalah metode aktif, dialogis, kritis, dan menggugah sikap kritis. Dengan demikian, metode yang diprioritaskan Freire dalam pendidikan adalah dialog.⁸⁵

⁸⁵ Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2016), h. 10.

2) Konsep Pendidikan Pembebasan

Banyak kesempatan Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan nilai paling vital bagi proses pembebasan manusia. Baginya sebuah pendidikan menjadi jalur permanen pembebasan, dan berada dalam dua tahap : Pertama, pendidikan menjadikan orang sadar akan penindasan yang menimpa mereka dan melalui gerakan praktis untuk mengubah keadaan itu. Kedua, pendidikan merupakan suatu proses permanen aksi budaya pembebasan.⁸⁶

3) Konsep Penyadaran (consientisasi)

Konsep pendidikan Freire yang paling urgen adalah bertujuan untuk penyadaran manusia akan realitas sosial (disebut dengan istilah). Dalam rangka itu Freire melihat bahwa penyadaran merupakan inti proses pendidikan. Pendidikan harus berisikan materi yang mengandung muatan realistik, dalam arti materi ajar yang berhubungan dengan fenomena aktual dan realitas sosial masyarakat, sehingga setelah mengenyam pendidikan peserta didik menjadi sadar akan kebutuhan, tantangan dan persoalan yang terkait dengan realitas sekitarnya atau bahkan sadar akan realitas sosial dunia. Dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk penyadaran, tidak ada seorang ahli (pendidik) memiliki jawaban permanen dari suatu persoalan sosial.

Individu memiliki peluang dalam memperoleh kebenaran masing-masing yang hasilnya pasti berbeda-beda dan juga menggunakan cara yang berbeda pula. Dalam hal ini, intinya adalah mengasah penyadaran terhadap peserta didik akan keberadaan realitas sosialnya. Sebagaimana dalam konsep

⁸⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan, Pendidikan Yang Memanusiakan*, dalam Omi Intan Naomi, *Menggugat Pendidikan Fundamentalisme, Konserfatif, Liberal Dan Anarkhis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) h. 446-447.

pendidikan Freire adalah *Conscientizacao* merupakan inti dari tujuan pendidikan.⁸⁷

Freire dalam bukunya “Politik Pendidikan” menyebutkan bahwa, ia menganalisa konsep konsientasi berangkat dari pemahaman terhadap manusia sebagai makhluk yang hidup di dalam dan dengan dunia. Karena pelaku konsientasi adalah subjek (makhluk yang sadar), maka konsientasi seperti juga pendidikan-merupakan sebuah proses kemanusiaan yang khusus dan eksklusif . dalam proses kemanusiaan sebagai makhluk hidup yang sadar, manusia bukan hanya makhluk yang hidup di dunia namun juga bersama dengan dunia, bersama dengan orang lain.⁸⁸

4) Pendidikan hadap Masalah

Konsep pendidikan “gaya bank”, pengetahuan merupakan sebuah anugrah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Menganggap bodoh secara mutlak pada orang lain, sebuah ciri dari ideologi penindasan, berarti mengingkari pendidikan dan pengetahuan sebagai proses pencarian. Pendidikan “gaya bank” ini seperti halnya model pembelajaran di kelas yang hanya berjalan satu arah (monolog), yakni dari guru kepada peserta didik⁸⁹.

Metode pendidikan gaya bank merupakan satu kesalahan karena mempertentangkan guru dan peserta didik dan mempertentangkan manusia

⁸⁷ A. Smith Wiliam, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire* (Jogjakarta : Kanisius, 1999), h. 4-5.

⁸⁸ Paulo Freire, *Politik Pendidikan* , h. 123

⁸⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta : LP3S, 2001), h. 51.

dengan dunia. Menurut Freire manusia memerlukan alternative selain pendidikan tradisional karena manusia merupakan makhluk reflektif. Freire mengklaim bahwa titik tolak dari pendidikan yang memanusiakan pastilah dapat memecahkan kontradiksi antara guru dan peserta didik.⁹⁰

Pendidikan seperti itulah yang dikritik secara keras oleh Freire, karena menganggap pendidikan seperti itu tidak manusiawi. Maka hadirilah pendidikan “Hadap-Masalah” yang menyangkut suatu proses penyingkapan realitas secara terus-menerus. Pendidikan hadap masalah adalah sikap revolusioner terhadap masa depan. Karena itu ia adalah nubuwatan (penuh harapan), dan dengan begitu ia sesuai dengan watak kesejahteraan manusia.⁹¹

5) Pendidikan Dialogis

Menuju sebuah pendidikan yang membebaskan, sifat dialogis tidak bisa terlepas begitu saja atau mungkin ditinggalkan tanpa harapan. Dialog sebagai unsur penting dalam pendidikan pembebasan, Paulo Freire hadir dengan konsep tandingan pendidikan hadap masalahnya. Paulo freire dengan ini ingin menghilangkan kontradiksi yang mendasar antara pendidik dan peserta didik dengan menjadikan mereka sebagai mitra dialog yang sama sama aktif yang mengambil peran dalam proses pembelajaran. Dalam model pendidikan ini, setiap orang memainkan peran yang sama menyangkut pengetahuan.⁹²

Menurut pandangan Paulo Freire, pendidikan seharusnya dianggap sebagai sebuah proses penyadaran, yang mengacu pada pengertian tentang perubahan hubungan antara individu yang akan mengoreksi ketidakadilan

⁹⁰ Denis Collins, h. 145-145

⁹¹ Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas (Jakarta : LP3S, 2001), h. 68.

⁹² Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas (Jakarta : LP3S, 2001), h. 69.

manusia. Penyadaran ini bukanlah metode untuk mentransfer informasi semata, atau bahkan untuk melatih keterampilan, melainkan suatu bentuk dialog yang memungkinkan individu bekerja bersama untuk menyelesaikan masalah mereka.

Proses penyadaran ini membawa tanggung jawab pembebasan. yang berarti menciptakan norma, peraturan, langkah-langkah, dan kebijakan baru. Pembebasan berarti mengubah sistem realitas yang kompleks yang saling terkait. Lebih lanjut, pendidikan yang mempromosikan pembebasan melibatkan guru dalam membimbing siswa untuk secara kritis memahami dan mengungkapkan kehidupan nyata. Pendidikan yang mengikat, di sisi lain, berupaya menanamkan pemahaman yang keliru kepada siswa, sehingga mereka hanya mengikuti arus kehidupan tanpa ragu. Namun, pendidikan yang membebaskan bukanlah upaya pendidik untuk memaksakan konsep kebebasan kepada siswa. Paulo Freire juga percaya bahwa pendidikan seharusnya menekankan pada humanisasi. Humanisasi adalah bagian alami dari sifat manusia, oleh karena itu, hak atas humanisasi seharusnya diperjuangkan.⁹³

a. Dasar dan Tujuan Pendidikan Paulo Freire

1. Dasar Pendidikan Paulo Freire

Pendidikan Paulo Freire, yang melandasi dan medasarinya adalah adanya kesamaan kedudukan manusia. Ini berarti bahwa manusia satu dengan yang lain adalah sama, tidak ada yang sempurna, semua individu

⁹³ Sintami Rahayu dan Mohammad Mukhlas, "Tujuan Dan Metode Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dan Paulo Freire," *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 1, no. 1 (1 Desember 2016): 83-96, <https://doi.org/10.21154/ibriez.v1i1.13>.

memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk itulah harus saling menghargai dan menghormati segala perbedaan tersebut.

2. Tujuan Pendidikan Paulo Freire

Pendidikan Paulo Freire mendambakan terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia. Manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Tentu, disadari dengan beragamnya potensi yang dimiliki manusia, beragam pula dalam menyikapi dan memahaminya.⁹⁴

b. Ciri-ciri Pendidikan Paulo Freire

Menurut Marwah Daud Ibrahim, sebagaimana dikutip Baharuddin dan Moh. Makin menyatakan bahwa pendidikan yang baik dan benar adalah upaya paling strategis serta efektif untuk membantu mengoptimalkan dan mengaktualkan potensi kemanusiaan.

Menurut Ahmad Bahruddin ciri-ciri pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut.⁹⁵

1. Membebaskan, selalu dilandasi semangat membebaskan dan semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis, dan tidak kreatif. Sedangkan semangat perubahan lebih diartikan pada kesatuan proses pembelajaran.

⁹⁴ Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Read dan Pustaka Pelajar 1999) 9

⁹⁵ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam dunia Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 16.

2. Adanya semangat keberpihakan, maksudnya adalah pendidikan dan pengetahuan adalah hak semua manusia.

3. Mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola sekolah, guru, peserta didik, wali murid dan masyarakat dalam merancang sistem pendidikan sesuai kebutuhan. Hal ini akan membuang citra sekolah yang dingin dan tidak memahami kebutuhan (tidak membumi).

4. Kurikulum berbasis kebutuhan, kaitannya dengan sumber daya yang tersedia. Belajar adalah bagaimana menjawab kebutuhan akan pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumber daya yang tersedia untuk menjaga kelestarian serta memperbaiki kehidupan.

5. Adanya kerja sama, maksudnya metodologi yang dibangun selalu didasarkan kerja sama dalam proses pembelajaran, tidak ada sekat dalam proses pembelajaran, juga tidak ada dikotomi guru dan murid, semua berproses secara partisipatif.

6. Sistem evaluasi berpusat pada subyek didik, karena keberhasilan pembelajaran adalah ketika subyek didik menemukan dirinya, berkemampuan mengevaluasi dirinya sehingga bermanfaat bagi orang lain.

7. Percaya diri, pengakuan atas keberhasilan bergantung pada subyek pembelajaran itu sendiri, pengakuan akan datang dengan sendirinya manakala kapasitas pribadi dan si subyek didik meningkat dan bermanfaat bagi yang lain.⁹⁶

⁹⁶ Baharuddin dan Moh. Makin, Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam dunia Pendidikan (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007). 17

c. Komponen-Komponen Pendidikan Paulo Freire

1. Pendidik

Pendidik adalah orang yang mendidik, Pendidik merupakan pemeran penting dalam proses belajar mengajar. Pendidik merupakan fasilitator bagi peserta didik, pendidik adalah seseorang yang memberi kemudahan bagi peserta didik. Siswa akan lebih mudah belajar bila pengajar berpartisipasi sebagai teman belajar, sekutu yang lebih tua dalam pengalaman belajar yang sedang dijalani.⁹⁷

Manusia adalah makhluk yang penuh dengan kekurangan, begitu pula peserta didik dan para pendidik juga makhluk yang belum sempurna, oleh karenanya keduanya harus saling belajar satu sama lain dalam proses pendidikan. Guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan merangsang daya pemikiran kritis para murid.⁹⁸

Proses ini tidak berarti menolak peran guru sebagai figur, tapi proses ini hanya ingin menekankan pada interaksi yang dialogis antara keduanya dalam rangka menciptakan pengetahuan bersama. Apa yang diketahui guru, akan sangat tepat bila peserta didik juga memperoleh pemahaman yang sama mengenai apa yang disampaikan guru, posisi keduanya bukan sebuah posisi atas bawah, tapi mereka berdua setara dan sederajat dalam proses saling belajar dan saling bekerja sama dalam sebuah proses pembebasan.

⁹⁷ Trena Sastrawijaya, 1989, *Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Departemen Agama), h. 39

⁹⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, 267

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah semua orang yang melibatkan diri dalam kegiatan pendidikan atau dilibatkan secara langsung, yaitu semua masyarakat yang mengikuti kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan formal dan nonformal.⁹⁹

Adapun pengertian peserta didik menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, Pasal 1 ayat (4) yang dimaksud dengan peserta didik adalah Anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁰⁰

Artinya pendidikan membantu siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki. Karena ia sebagai pelaku utama yang akan melaksanakan kegiatan dan ia juga belajar dari pengalaman yang dialaminya sendiri. Dengan memberikan bimbingan yang tidak mengekang pada siswa dalam kegiatan pembelajarannya, akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai atau norma yang dapat memberinya informasi padanya tentang perilaku yang positif dan perilaku negatif yang seharusnya tidak dilakukannya.

Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

- a. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.

⁹⁹ Hasan Basri, Beni Ahmad Saebeni, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, Hasan Basri, Beni Ahmad Saebeni, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 133

¹⁰⁰ Hasan Basri, Beni Ahmad Saebeni, Ilmu Pendidikan Islam

- b. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- c. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.¹⁰¹

E. Analisis Komperatif Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan Pendidikan

Barat Paulo Freire

Zaman modern seperti saat ini, semua hal dituntut cepat dan canggih. Semua hal dituntut berkembang mengikuti perkembangan zaman, begitu juga dengan pendidikan di Indonesia yang dianggap harus segera berbenah agar tidak tertinggal dari negara-negara tetangga di asia tenggara lainnya. Sekolah-sekolah di Indonesia harus menggunakan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar karena sistem konvensional dianggap terlalu membosankan dan tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik pada saat ini. Guru dituntut untuk terus berinovasi agar peserta didik tidak jenuh dalam belajar. Namun, guru juga dibebankan pada administrasi sekolah demi menunjang kegiatan belajar mengajar.¹⁰²

Konsep pendidikan Ibnu Khaldun secara umum adalah bagaimana pendidikan tersebut dapat menghasilkan nilai-nilai yang menunjukkan eksistensi manusia itu sendiri, artinya pendidikan merupakan upaya untuk

¹⁰¹ Hasan Basri, Beni Ahmad Saebeni, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 134

¹⁰² Rahadian Yudhistira, Alna Muhammad Rifki Rifaldi dkk, *Pentingnya Perkembangan Pendidikan Di Era Modern*, Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1 Juni 2021, Hal 2

melestarikan sekaligus mewariskan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pemikiran beliau tentang pembentukan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, lingkungan alam dan adat istiadat Ibnu Khaldun tidak setuju dengan yang mengatakan bahwa manusia adalah produk nenek moyangnya Karena itulah menurutnya lingkungan memegang tanggung jawab yang penting terhadap pembentukan kepribadian seseorang.

Terkait dengan tujuan pendidikan, Ibnu Khaldun memiliki tiga tujuan yang ingin dicapai, pertama kemahiran anak didik dalam bidang tertentu, kedua anak didik dapat menguasai keterampilan professional dan yang ketiga pembinaan pemikiran yang baik. Selain itu tujuan pendidikan Ibnu Khaldun adalah "untuk membuat kaum Muslimin percaya dan meyakini Tuhan melalui mempelajari Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan keagamaan Ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan keyakinan dan hukum Islam akan membuat kaum Muslimin mengetahui realitas yang diarahkan pada upaya mendapatkan akhlak yang baik.¹⁰³

Mengenai kurikulum pendidikan, beliau tidak menjelaskan definisi maupun komponen yang terkait dengan kurikulum secara sistematis, melainkan hanya membahas tentang ilmu dan klarifikasinya saja. Dalam ilmu pengetahuan pastilah terdapat materi, karena materi merupakan salah satu komponen operasional pendidikan. Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan berdasarkan sumbernya menjadi dua, yakni alami dan tradisional. Ilmu alami, Ibnu Khaldun beranggapan bahwa manusia memperoleh ilmu itu melalui

¹⁰³ Zainuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan* (Bandung: Angkasa, 2003), hl. 72

kemampuannya untuk berfikir. Sedangkan ilmu tradisional adalah ilmu yang bersandar kepada otoritas syari'at yang diberikan dan dasar dari ilmu tradisional ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Selanjutnya Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan kepada tiga kelompok, yakni ilmu lisan, ilmu naqli dan ilmu aqli.

Beralih kemetode pembelajaran, dalam hal ini Ibnu Khaldun membagi metode menjadi enam yaitu metode hafalan, metode dialog, metode widya wisata, metode keteladanan, metode pengulangan dan metode belajar Al-Qur'an. Ada dua metode yang menarik dari Ibnu Khaldun, yakni metode widya wisata dan metode belajar Al-Qur'an. Kedua metode tersebut mencirikan pemikiran Ibnu Khaldun yang ketat terhadap pendidikan.

Beliau juga menekankan bahwa seorang pendidik/guru harus memahami kepribadian anak. Selain itu guru seharusnya memberi materi pelajaran yang dipandang mudah dipahami oleh peserta didik, baru kemudian setelah anak didik memahami materi tersebut barulah guru melanjutkan kepada pelajaran yang lebih sulit dari pelajaran sebelumnya. Beliau juga berpendapat bahwa ketika kita mengajarkan sesuatu kepada anak didik harus secara bertahap, sedikit demi sedikit.

Menurut Paulo Freire, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kesadaran akan potensi dan eksistensi individu (*conscientização*), membebaskan manusia dari penindasan dan keterbatasan (*liberalisasi*), serta mempromosikan sikap kemanusiaan dalam hubungan antarmanusia

(humanisasi)¹⁰⁴. Paulo Freire lebih mengedepankan metode dialog dengan pendekatan kritis sekaligus solusi terhadap metode pendidikan yang ada di Brasil pada saat itu yang dimana pendidikan ia ibaratkan sebagai alat penindasan dan tindakan dehumanisasi. Ia mengkritik dengan tajam bahwa pendidikan yang ada di Brasil adalah penindasan yang dibungkus dengan pendidikan. Ia menilai bahwa pendidikan yang berkembang selama ini hanya proses menjinakkan manusia dan menghalangi proses perkembangan intelektual dan daya cipta. Hal tersebut dikarenakan pendidikan di Brasil pada saat itu hanya terjadi dalam satu arah, dimana guru menyampaikan dan murid menerima tanpa dibiarkan melakukan kritisasi, metode tersebut ia namakan dengan pendidikan “gaya bank” dimana guru menyimpan ilmunya pada siswa, semakin banyak ilmu yang disimpan pada siswa maka akan semakin bagus reputasi guru tersebut.

Paulo Freire juga mengibaratkan murid seperti bejana kosong yang terus diisi oleh gurunya sampai penuh. Metode tersebut ia anggap sebagai bentuk penindasan karena tidak membiarkan murid berkembang sebagaimana hakikat manusia itu sendiri. Oleh karena itu Paulo Freire menawarkan pendidikan yang ia namakan “hadap masalah” dengan metode diskusi dengan pendekatan kritis. Dalam pendidikan “hadap masalah”, guru dan murid sama-sama menjadi subjek dalam proses pembelajaran, serta masalah dalam masyarakat yang menjadi objek pembelajaran. Pendidikan “hadap masalah” ini

¹⁰⁴ Oktaviani, “Pendidikan Yang Membebaskan Menurut ‘Paulo Freire.’”; Susanto, “Pendidikan Penyadaran Paulo Freire”; Rizky Very Fadli, “Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan,” *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2020):

dilakukan dengan metode diskusi antara guru dan murid terhadap objek permasalahan yang pada akhirnya akan menghasilkan murid yang kritis dan merdeka.

Berikut ini tabel perbandingan Ibnu Khaldun dan Paulo Freire

Aspek	Ibnu Khaldun	Paulo Freire
1. Latar Belakang	Seorang sejarawan dan filsuf Muslim dari abad ke-14.	Pendidik dan filsuf Brasil dari abad ke-20
2. Fokus Pendidikan	Mengaitkan pendidikan dengan perkembangan individu dan masyarakat	Membebaskan individu dari penindasan melalui pendidikan
3. Tujuan Pendidikan	Mencetak manusia yang berkontribusi pada peradaban dan pembangunan sosial.	Membentuk individu yang kritis, mandiri, dan bebas dari penindasan
4. Metode Pendidikan	Menekankan pentingnya tahapan dalam belajar: dasar, menengah, hingga lanjutan.	Pendidikan partisipatif dan dialogis, bukan top-down
5. Pandangan tentang Guru	Guru sebagai figur otoritatif yang membimbing siswa sesuai tahapannya	Guru adalah fasilitator yang sejajar dengan peserta didik
6. Konsep Belajar	Berbasis pengalaman, latihan, dan pengamatan empiris.	Berbasis pada pengalaman hidup peserta didik dan refleksi kritis

7. Peran Masyarakat	Pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai masyarakat dan membantu stabilitas sosial.	Pendidikan sebagai alat perubahan sosial untuk melawan ketidakadilan
8. Kritik terhadap Sistem	Mengkritik pendidikan yang terlalu dogmatis dan tidak aplikatif dalam kehidupan nyata.	Mengkritik "banking concept of education" yang pasif
9. Landasan Filosofis	Filsafat Islam dan sejarah sebagai fondasi analisis pendidikan	Marxisme dan humanisme sebagai basis filosofis
10. Penerapan	Berorientasi pada integrasi ilmu agama dan duniawi	Berorientasi pada pemberdayaan kaum tertindas.

Berikut tabel kelebihan, kekurangan dan persamaan Ibnu Khaldun dan Paulo Freire

Aspek	Ibnu Khaldun	Paulo Freire
1. Kelebihan	<p>a. Menekankan pentingnya tahapan dalam belajar agar sesuai dengan kemampuan peserta didik.</p> <p>b. Berbasis pada pengalaman dan pengamatan empiris, memberikan relevansi praktis.</p> <p>c. Mengintegrasikan ilmu agama dan duniawi, menjadikannya relevan bagi</p>	<p>a. Pendidikan yang membebaskan dan partisipatif, memotivasi individu untuk berpikir kritis.</p> <p>b. Memperjuangkan kesetaraan antara guru dan siswa, menciptakan hubungan yang dialogis.</p> <p>c. Mengutamakan pendidikan untuk pemberdayaan</p>

	perkembangan moral dan material.	masyarakat tertindas.
2. Kelemahan	<p>a. Metodenya cenderung formal dan hierarkis, sehingga kurang menonjolkan dialog dan partisipasi.</p> <p>b. Fokus pada stabilitas sosial dapat menghambat perubahan radikal terhadap struktur yang tidak adil.</p>	<p>a. Pendekatannya bisa menjadi terlalu idealis, sulit diterapkan di semua konteks pendidikan formal.</p> <p>b. Kritik terhadap pendidikan formal bisa melemahkan sistem yang sudah ada tanpa memberikan solusi konkret.</p>
3. Persamaan	<p>a. Keduanya melihat pendidikan sebagai alat pembentukan karakter individu dan masyarakat.</p> <p>b. Keduanya menolak metode pendidikan yang dogmatis atau pasif.</p> <p>c. Pendidikan dilihat sebagai alat untuk membangun peradaban atau mengatasi ketidakadilan</p> <p>d. Kedua pemikiran menghadapi tantangan dalam penerapan di sistem pendidikan modern.</p> <p>e. Keduanya membutuhkan adaptasi agar relevan dengan konteks pendidikan modern.</p> <p>f. Menekankan relevansi pendidikan terhadap kehidupan nyata dan peran aktif peserta didik.</p>	

F. Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Paulo Freire pada Pendidikan Modern

1. Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern

Konsep manusia yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dengan pandangan sisdiknas memiliki relevansi. Ibnu Khaldun, yang dikutip oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan merujuk pada firman Allah SWT dalam QS. al-Qashash ayat 77, “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu lupa bagian dari (kenikmatan) duniawi”. Sehingga beliau merumuskan menjadi dua macam;

- 1). Tujuan yang berorientasi pada ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah.
- 2). Tujuan yang berorientasi pada duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan.

Sekalipun Ibnu Khaldun tidak hidup di Era Modern akan tetapi pemikiran pendidikan yang ia kemukakan masih relevan dengan Pendidikan Era Modern saat ini, dibawah ini akan peneliti jabarkan beberapa pemikiran Ibnu Khaldun yang masih relevan dengan Pendidikan saat ini.

Sementara dalam tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa, pendidikan

nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang SISDIKNAS U U R I No, “Th. 2003).¹⁰⁵

Dengan demikian tampak jelas adanya relevansi pemikiran Ibnu Khaldun tentang tujuan pendidikan Islam. Ibnu Khaldun mengharapkan konsep tersebut tidak hanya bersifat teoritis belaka tetapi juga bersifat praktis sehingga mempengaruhi komponen-komponen pendidikan yang lainnya.

Kurikulum Pendidikan Menurut Abuddin Nata, dkk, secara umum dapat dipahami bahwa ilmu agama Islam ialah ilmu yang berbasis pada wahyu, hadits Nabi, penalaran, dan fakta sejarah seperti ilmu kalam (teologi), ilmu fiqh, filsafat, tasawuf, tafsir, ilmu hadits, sejarah dan peradaban Islam, Pendidikan Islam, dan dakwah. Sementara ilmu umum secara garis besar dapat dibagi dalam tiga bagian. Pertama, ilmu umum yang bercorak naturalis dengan alam raya dan fisik secara objek kajiannya. Seperti fisika, biologi dan lain sebagainya. Kedua, ilmu yang bercorak sosiologis dengan perilaku sosial/manusia sebagai objek kajiannya. seperti ilmu sosiologi,

¹⁰⁵ Sholihat, Siti. Anwar, C. (2022). *Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif AlQur'an*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(6), 4. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.2242>

antropologi dan lain-lain. Ketiga, ilmu umum yang bercorak filosofis penalaran. Seperti, filsafat, logika dan sebagainya.¹⁰⁶

Secara teoritis ada relevansi antara kurikulum yang digagas Ibnu Khaldun dengan kurikulum yang dikembangkan dalam pendidikan Islam dewasa ini di Indonesia, yaitu bidang klasifikasinya. Ibnu Khaldun menghendaki agar pendidikan Islam memperkenalkan kedua kelompok ilmu tersebut secara seimbang. Keseimbangan tersebut tentunya bukan harus sama rata, tetapi pelajar Islam dapat mengenal ilmu-ilmu tersebut dan tidak memisahkan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya. Oleh karena itu, pandangan Ibnu Khaldun tentang ilmu dan klasifikasinya patut dijadikan model untuk pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Begitu pula dengan pendidikan Indonesia saat ini yang berupaya untuk menyeimbangkan antara pendidikan agama dan umum.¹⁰⁷

Pendidik berdasarkan pada analisis yang dilakukan, maka pandangan Ibnu Khaldun tampaknya mampu mengarahkan guru untuk mencapai keempat kompetensi tersebut;

1) Kompetensi profesional

Jenis kompetensi yang menuntut pendidik terhadap penguasaan materi yang diajarkan. Kompetensi ini tergambar dalam pemikiran Ibnu Khaldun yang menghendaki bahwa pendidik diharuskan

¹⁰⁶ Abuddin Nata and Fauzan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Gaya Media Pratama, 2005).

¹⁰⁷ Riri Nurandriani dan Sobar Alghazal, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional*, Jurnal riset pendidikan agama Islam Volume 2, No. 1, Juli 2022. 9

memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan kerja akal secara bertahap, dengan pemberian materi ajar secara bertahap dan bersinambungan.

2) Kompetensi pedagogik.

Kompetensi ini tergambar dalam pemikirannya tentang perlunya keahlian seorang pendidik untuk memilih dan menentukan metode pembelajaran yang baik. Ibnu Khaldun menganjurkan agar pendidik menggunakan metode mengajar yang menyesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan peserta didik. Ibnu Khaldun berpandangan bahwa guru wajib tahu dan mengaplikasikan media dalam praktik pembelajaran. Karena media ialah metode yang cocok dalam menunjang keberhasilan pendidikan dalam menerangkan materi pembelajaran.

3) Kompetensi kepribadian.

Kompetensi ini menuntut agar pendidik dapat memberikan suri tauladan yang baik bagi peserta didik, hal ini juga tergambar dalam konsep Ibnu Khaldun tentang perlunya keteladanan dari seorang pendidik.¹⁰⁸

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi ini yang tergambar dalam konsep pemikirannya tentang perlunya komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua peserta didik dan dengan peserta didik dengan bijaksana. Kemudian, pandangan Ibnu Khaldun tentang profesi guru dan berhak mendapatkan upah yang layak, upah tersebut dimaksud sebagai sebuah

¹⁰⁸ Muhammad Kosim, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sisdiknas," *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 2 (2015)

perhargaan dan penghasilan untuk kebutuhan hidup pendidik tersebut. Hal itu juga relevan/sesuai dengan kebutuhan guru dewasa ini.

Sesungguhnya Ibnu Khaldun menghendaki penerapan suatu metode seperti yang terdapat dalam pendidikan modern sekarang, yang berdasarkan pada prinsip bahwa kemampuan menerima ilmu pengetahuan pada anak itu berproses secara setingkat demi setingkat sejalan dengan periode-periode perkembangannya. Seorang anak berkembang setingkat demi setingkat dalam seluruh aspek-aspek jasmaniah dan aqliyah secara menyeluruh. Dari tingkat-tingkat perkembangan tersebut dapat diketahui secara jelas pada awal periode belajarnya yang nampak lemah dalam menerima dan memahami pengetahuan yang diajarkan kepadanya.¹⁰⁹

Pendidikan modern sekarang memperkuat pandangan Ibnu Khaldun tentang perlunya widyawisata sebagai sarana yang besar artinya dalam upaya mendapatkan pengetahuan secara langsung di lapangan; dan pengaruhnya kuat sekali dalam hati anak. Sehingga beliau mengatakan: "Sesungguhnya melakukan perlawatan untuk menuntut ilmu dan menjumpai para ahli ilmu pengetahuan dan tokoh-tokoh ilmu dan tokoh pendidikan, menambah kesempurnaan ilmu mereka, sebab banyak orang menimba pengetahuan dan akhlak serta aliran paham yang dianut serta keutamaan-keutamaan mereka; kadangkala dengan cara menukil ilmu, mempelajari atau menerima kuliah, dan

¹⁰⁹ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), H. 198

kadang kala dengan cara meniru dan belajar melalui pergaulan dengan mereka.¹¹⁰

Berdasarkan kompetensi pendidik yang peneliti jabarkan diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa konsep pendidik yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun bahwa seorang Guru harus memiliki keahlian dalam bidang pengajaran, guru harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan siswa dan masyarakat, selanjutnya guru harus memiliki jiwa yang lurus dalam arti kepribadian yang baik, konsep pendidik yang dikemukakan Ibnu Khaldun ini sangat relevan dengan konsep pendidik di pendidikan era modern saat ini.

Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks teknologi pendidikan saat ini, ini sangat relevan dengan pentingnya adaptasi teknologi untuk berbagai kelompok sosial. Contohnya Platform Pembelajaran Online yang Disesuaikan dengan Kebutuhan Sosial: Platform seperti Ruangguru di Indonesia atau Khan Academy yang menyediakan kursus dalam berbagai bahasa dan menyesuaikan materi dengan budaya lokal adalah contoh bagaimana teknologi pendidikan disesuaikan dengan konteks sosial. Misalnya, Ruangguru memiliki materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum pendidikan Indonesia dan bisa diakses oleh siswa dari daerah terpencil yang mungkin tidak memiliki akses ke pendidikan formal berkualitas.

Pendidikan era modern menuntut guru memiliki metode yang kreatif, apabila dianalisis Metode yang dikemukakan Ibnu Khaldun masih sangat

¹¹⁰ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), H. 202

signifikan bila diterapkan pada pendidikan modern karena metode yang dikemukakan Ibnu Khaldun tidak hanya berorientasi pada teori tetapi juga pada praktek, sehingga pendidikan idealnya bila teori dan disandingkan dengan praktek. Selain itu, metode yang disampaikan Ibnu Khaldun menjadikan siswa lebih kritis ketika mempelajari sesuatu. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa metode pengajaran Ibnu Khaldun terkait dengan pendidikan modern.¹¹¹

2. Relevansi Konsep Pendidikan Paulo Freire dengan Pendidikan Modern

Sesuai dengan teori pendidikan modern Carl Roger yang mengusulkan konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana pembelajaran dirancang sesuai kebutuhan, minat, dan pengalaman individu.

Paulo Freire merupakan seorang tokoh pendidikan dan teoritikus pendidikan yang berasal dari Brazil. Ia memiliki konsep pendidikan kebebasan dimana ia merasa bahwa konsep pendidikan kebebasan relevan dengan kondisi masyarakat yang ada pada saat itu, dimana konsep pendidikan yang diterapkan pada saat itu dinilai sebagai pendukung dari adanya tindakan penindasan, sehingga Paulo menciptakan konsep pemikiran pendidikannya sendiri dimana yang menjadi aspek utamanya adalah kebebasan untuk berpendapat disertai dengan adanya kesadaran serta penyadaran dalam pendidikan agar dapat membentuk manusia yang seutuhnya.

Selama bekerja sebagai direktur di bagian pendidik dan kebudayaan (SESI), Paulo menjadi semakin memahami tentang dunia pendidikan terutama

¹¹¹ AL Manaf. (2020). *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia*. As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan, 9(1), 1– 16. <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.116>

pendidikan yang saat itu berlangsung di negaranya. Pada saat itu pendidik yang berlangsung di negaranya dapat dikatakan sebagai pendidikan yang buruk dikarenakan hanya beberapa pihak-pihak tertentu saja yang mendapatkan keuntungan dari pendidikan, yaitu hanya berlaku untuk masyarakat yang memiliki status sosial tinggi saja. Dikarenakan rasa tidak sukanya pada konsep pendidikan yang ada saat itu, Paulo mengeluarkan beberapa gagasannya mengenai konsep pendidikan, salah satunya adalah Konsep Pendidikan Pembebasan, dimana konsep ini dikeluarkan sebagai solusi dari kritikan yang disampaikan untuk sistem pendidikan yang ada saat itu “Pendidikan Gaya Bank”¹¹²

Paulo Freire menyebut gaya pendidikan semacam itu sebagai pendidikan gaya bank (*Banking Education*). Terhadap pendidikan gaya bank, Freire “memberontak” karena menurutnya gaya pendidikan semacam itu tidak dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Apalagi, untuk saat ini, dunia pendidikan sudah dipengaruhi oleh era digital. Dalam pendidikan era digital, ada banyak pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang bisa diperoleh pendidik dan peserta didik melalui berbagai cara.

Sesuai dengan teori *Seymour Papert* pencetus *constructionism*, yang merupakan pengembangan dari konstruktivisme. Ia percaya bahwa teknologi, seperti komputer, dapat digunakan untuk mendorong eksplorasi dan kreativitas

¹¹² Madhakomala, Layli Aisyah, Fathiyah Nur Rizqiqa, dkk, *Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire*, At-Ta`lim : Jurnal Pendidikan Vol.8 No.2 (2022) Hal. 162-172

anak-anak.¹¹³ Sumber-sumber pengetahuan bisa dipelajari melalui internet, seperti ebook, e-journal, video, film, hasil riset, artikel, dan lain-lain. Di samping itu, saat ini di Indonesia ada juga macam-macam cara belajar digital seperti online learning, blended learning, MOOC, dan lain-lain. Oleh karena itu, Freire menganjurkan sebuah alternatif supaya pendidikan Indonesia dapat menjadi lebih baik di era digital ini, yaitu pendidikan yang membebaskan yang memiliki elemen proses humanisasi, pendidikan hadap-masalah, dialog, dan upaya konsientisasi.

Melalui beberapa elemen itu, pendidikan yang membebaskan mengusahakan pendidik dan peserta didik yang aktif, kreatif, dan inovatif dalam menjalankan proses pembelajaran. Pada titik ini, pendidikan yang membebaskan mampu menggeser pendidikan gaya bank yang sudah tidak relevan lagi dengan situasi pendidikan era digital. Dengan demikian, pendidikan yang membebaskan relevan untuk membantu pendidikan era digital di Indonesia guna meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia menjadi lebih baik ke depannya.¹¹⁴

Pendidikan yang membebaskan dan pendidikan era digital menuntut keterampilan-keterampilan modern untuk menjawab disrupsi inovatif dalam dunia pendidikan saat ini. Di samping itu, pendidikan yang membebaskan dan pendidikan era digital melahirkan beberapa peran baru dari semua elemen masyarakat. Dengan demikian, pendidikan yang membebaskan dan pendidikan

¹¹³ Seymour Papert, *Mindstorms: Children, Computers, and Powerful Ideas*, Basic Books, 1980

¹¹⁴ Rikardus Mantero, 'Relevansi Pemikiran Paulo Freire Tentang Pendidikan Yang Membebaskan Untuk Pendidikan Era Digital Di Indonesia (Tinjauan Kritis Analitis Atas Situasi Pendidikan Indonesia Zaman Sekarang)', 9 (2022), 356–63.

era digital berpengaruh terhadap bidang sosial-politik dan sosial-budaya masyarakat Indonesia.¹¹⁵

Paulo Freire menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang partisipatif, di mana siswa aktif terlibat dalam proses belajar dan mengajar. Dalam konteks teknologi, ini relevan dengan penerapan platform teknologi yang memungkinkan kolaborasi dan interaksi aktif antara guru dan siswa. Contoh relevansinya Penggunaan Platform Kolaboratif: Teknologi seperti *Google Classroom* atau *Moodle* memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan guru dan teman sekelas mereka dalam ruang belajar digital. Di platform ini, siswa dapat berdiskusi, berkolaborasi dalam proyek, serta memberikan dan menerima umpan balik dalam waktu nyata. Konsep ini menciptakan ruang dialog yang sangat mirip dengan konsep pembelajaran dialogis Freire, di mana siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi aktif membangun pengetahuan bersama.

Konsep pendidikan Paulo Freire masih sangat relevan pada pendidikan modern, terutama dalam beberapa aspek:

a. Fokus pada Kemampuan Kritis

Freire menyoroti pembentukan kesadaran kritis di kalangan siswa. Hal ini cocok dengan kebutuhan pendidikan modern yang ingin meningkatkan kemampuan analitis dan kritis siswa untuk menghadapi tantangan global.¹¹⁶

b. Meningkatkan potensi siswa

¹¹⁵ Rikardus Mantero.

¹¹⁶ Muhammad Zamroji, 'Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam', *Hilos Tensados*, 1 (2019), 1–476.

Model pendidikan Freire menghargai potensi individu siswa dan tidak mematikan potensi mereka dengan penyeragaman dan sanksi. Ini sesuai dengan visi pendidikan modern yang ingin mengembangkan potensi siswa secara optimal.¹¹⁷

c. Integrasi Nilai-Nilai Demokratik

Islam, misalnya, juga mengutamakan kemanusiaan dan demokrasi dalam pendidikan. Integrasi nilai-nilai ini membuat model pendidikan Freire tidak bertentangan *Sign in or create an account* dengan pendidikan Islam, malah bersifat komplementer.¹¹⁸

d. Problema Posit Method

Freire's Problem-Posing Method, yang berfokus pada membangkitkan kesadaran dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, sangat relevan dalam era digital dan kompleksitas global saat ini. Metode ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pencarian jawaban masalah nyata, bukan hanya menerima informasi pasif.¹¹⁹

e. Peran Guru yang Dinamis

Konsep pendidikan Freire, guru harus menjadi motivator, fasilitator, dan dinamisator. Peran ini sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern yang

¹¹⁸ Titi Maryati and others, 'Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2.1 (2024), 215.

¹¹⁹ Romanus Piter and Magnus Mitran, 'Konsep Pendidikan "Hadap-Masalah" Paulo Freire Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Di Indonesia (Telaah Filosofis-Kritis Atas Relasi Guru Dan Murid Di Masa Pandemi Covid-19)', *Aggiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 1.1 (2020), 17–29.

ingin meningkatkan interaksi aktif antara guru dan siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitas dan potensi mereka secara maksimal.¹²⁰

G. Tabel Relevansi Pendidikan Ibnu Khaldun dan Paulo Freire dengan Pendidikan Modern

1. Ibnu Khaldun

Aspek	Pemikiran Ibnu Khaldun	Relevansi dengan Pendidikan Modern
1. Tujuan Pendidikan	Mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan sosial.	Pendidikan modern menekankan pengembangan kemampuan holistik, termasuk kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual.
2. Keseimbangan Ilmu	Pentingnya keseimbangan antara ilmu agama (spiritual) dan ilmu duniawi (praktis) untuk membangun manusia utuh.	Kurikulum pendidikan modern mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan ilmu pengetahuan praktis untuk mencetak generasi seimbang.
3. Metode Pembelajaran	Pembelajaran bertahap, dimulai dari yang sederhana menuju kompleks, serta latihan yang berulang.	Pendidikan modern menerapkan pendekatan bertahap dalam pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran aktif.
4. Peran Guru	Guru sebagai pembimbing dan teladan moral yang memberikan ilmu berdasarkan pengalaman dan	Guru dalam pendidikan modern berperan sebagai fasilitator, mentor, dan pembimbing yang mengarahkan siswa untuk belajar secara mandiri.

¹²⁰ Piter and Mitan.

	kearifan.	
5. Relevansi Konteks Sosial	Pendidikan harus memperhatikan lingkungan sosial karena individu dipengaruhi oleh kondisi masyarakatnya.	Kurikulum modern dirancang kontekstual, sesuai dengan kebutuhan lokal, namun tetap berpandangan global .
6. Keterkaitan Ilmu Pengetahuan	Ilmu-ilmu saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.	Pendidikan modern menerapkan pendekatan lintas disiplin (<i>interdisciplinary</i>) untuk menyelesaikan masalah kompleks dunia nyata.
7. Etika dan Nilai Moral	Pendidikan bertujuan membentuk manusia berintegritas melalui internalisasi nilai-nilai moral dan etika.	Pendidikan modern menekankan pendidikan karakter, termasuk pembelajaran nilai-nilai universal seperti integritas dan empati.
8. Pendidikan sebagai Investasi Sosial	Pendidikan sebagai kunci kemajuan peradaban dan stabilitas sosial-ekonomi.	Pendidikan modern diakui sebagai alat utama pembangunan berkelanjutan, inklusi sosial, dan pengurangan kemiskinan.

2. Paulo Freire

Aspek	Pemikiran Paulo Freire	Relevansi dengan Pendidikan Modern
1. Tujuan Pendidikan	Membebaskan individu dari ketertindasan melalui kesadaran kritis (<i>conscientization</i>) dan transformasi sosial.	Pendidikan modern berorientasi pada pemberdayaan individu untuk berpikir kritis, kreatif, dan berkontribusi terhadap perubahan sosial.
2. Peran Guru	Guru sebagai fasilitator dialog, bukan otoritas tunggal yang "mengisi"	Dalam pendidikan modern, guru berperan sebagai pembimbing yang

	peserta didik dengan pengetahuan.	mendorong pembelajaran aktif dan interaksi dua arah dengan peserta didik.
3. Metode Pembelajaran	Mengutamakan pendekatan dialogis yang menghormati pengalaman hidup peserta didik.	Metode interaktif seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan kolaborasi menjadi ciri khas pendidikan modern.
4. Konteks Sosial	Pendidikan harus relevan dengan realitas sosial peserta didik dan bertujuan untuk mengubah struktur ketidakadilan.	Pendidikan modern mengintegrasikan isu-isu kontekstual seperti keberlanjutan, keadilan sosial, dan inklusi ke dalam kurikulum.
5. Fokus pada Peserta Didik	Peserta didik dianggap sebagai subjek aktif yang berpartisipasi dalam proses belajar, bukan objek yang pasif.	Pendidikan modern mengutamakan pendekatan berbasis siswa (<i>student-centered learning</i>) untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan.
6. Pembelajaran Berbasis Pengalaman	Pendidikan dimulai dari pengalaman konkret peserta didik, lalu diolah menjadi refleksi dan tindakan.	Pendidikan modern menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi untuk meningkatkan relevansi dan pemahaman.
7. Kesadaran Kritis	Mendorong peserta didik untuk memahami, mempertanyakan, dan mengubah sistem yang tidak adil.	Pendidikan modern menekankan literasi kritis dan berpikir tingkat tinggi (<i>higher-order thinking skills</i>) untuk menghadapi tantangan global.
8. Transformasi Sosial	Pendidikan sebagai alat untuk memberdayakan individu dan mengubah masyarakat menuju keadilan dan kesetaraan.	Pendidikan modern mendukung peran pendidikan dalam pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat.